

BUKU AJAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dr. Baderiah, M. Ag.



**Lembaga Penerbit Kampus
IAIN PALOPO**

Buku Ajar Pengembangan Kurikulum

@2018, Dr. Baderiah, M. Ag.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

iv + 122 hlm; 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-8497-64-0

Cetakan I: Desember 2018

Penulis : **Dr. Baderiah, M. Ag.**

Editor : **Dodi Ilham**

Layout : **Rasyid H.**

Desain Sampul: **Sahabat Ladang Kata**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo

Jalan Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	iii
Pengantar	1
Kompetensi	3
Tujuan Pembelajaran	4
Kegiatan Pembelajaran	5
A. Pertemuan I: Pendahuluan Informasi Mata Kuliah	6
B. Pertemuan II: Pengertian Kurikulum.....	6
C. Pertemuan III: Perkembangan Kurikulum di Indonesia.....	8
D. Pertemuan IV: Landasan Kurikulum	13
E. Pertemuan Ke V: Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan	33
F. Pertemuan Ke VI: Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum .	38
G. Pertemuan VII: Ujian Tengah Semester	49
H. Pertemuan VIII: Komponen-Komponen Kurikulum	50
I. Pertemuan IX: Model-Model Kurikulum	56
J. Pertemuan X: Organisasi-Organisasi Kurikulum	58

K. Pertemuan XI: Pola Pengembangan Kurikulum.....	69
L. Pertemuan XII: Persiapan Pelaksanaan Kurikulum...	77
M. Pertemuan XIII: Monitoring dan Pembinaan Kurikulum.....	102
N. Pertemuan XIV: Evaluasi dan Perubahan Kurikulum.....	107
O. Pertemuan XV: Ujian Akhir Semester.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119

PENGANTAR

Dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidang tarbiyah dan Ilmu Keguruan maka mahasiswa harus dibekali materi kuliah yang relevan dan ditunjang dengan program pengembangan kompetensi mahasiswa berupa kegiatan Program Praktik Lapangan (PPL). empat standar memiliki kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, yaitu (1) *kompetensi pedagogis*, (2) *kompetensi kepribadian*, (3) *kompetensi sosial*, dan (4) *kompetensi profesional*. Kompetensi pedagogis adalah kompetensi yanga terkait dengan penguasaan guru tentang teori belajar mengajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, termasuk di dalamnya penguasaan terhadap hal-hal yang terkait dengan kurikulum

Tujuan pokok mata kuliah ini adalah memberikan modal bagi pengembangan kurikulum dalam setiap individu mahasiswa. Mengingat matakuliah ini diberikan untuk konsentrasi tarbiyah dan ilmu keguruan, maka materi-materi yang diberikan dalam matakuliah pengantar kurikulum.

Mata kuliah ini diorientasikan untuk mengkaji konsep pengembangan kurikulum; mengkaji komponen-

komponen kurikulum, asas-asas; prinsip-prinsip ; permasalahan dan perkembangan pengembangan kurikulum di Indonesia, faktor-faktor pengembangan kurikulum; model-model pengembangan kurikulum; langkah-langkah pengembangan kurikulum, penerapan kurikulum di lembaga pendidikan formal, evaluasi pengembangan kurikulum, peranan guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan pengembangan K-13.

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni (1) peserta didik, (2) guru, dan (3) kurikulum. Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Mata kuliah Perkembangan Kurikulum ini mencakup dua hal penting: (1) hal-hal yang terkait dengan kurikulum, dan (2) pengembangan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

1. Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan perkuliahan dalam mata kuliah Perkembangan Kurikulum, diharapkan mahasiswa dapat memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1.1 Memahami pengertian kurikulum;
- 1.2 Memahami Perkembangan Kurikulum di Indonesia;
- 1.3 Memahami landasan Kurikulum;
- 1.4 Memahami Fungsi kurikulum dalam pendidikan;
- 1.5 Memahami Prinsip-Prinsip dasar Kurikulum;
- 1.6 Memahami Komponen-Komponen Kurikulum;
- 1.7 Memahami Model-Model Kurikulum
- 1.8 Mengetahui Organaisasi Kurikulum
- 1.9 Memahami Pola Pengembangan Kurikulum
- 1.10 Memahami Persiapan Pelaksanaan Kurikulum
- 1.11 Monitoring dan Pembinaan Kurikulum
- 1.12 Evaluasi dan dan Perubahan Kurikulum

2. Tujuan Pembelajaran

- 1.1 Menjelaskan pengertian etimologis, terminologi, dan menurut Para pakar kurikulum;
- 1.2 Menjelaskan perkembangandan perubahan kurikulum di Indonesia;
- 1.3 Menjelaskan Landasan kurikulum;
- 1.4 Menyebutkan dan Menjelaskan Fungsi kurikulum dalam Pendidikan;
- 1.5 Menyebutkan Prinsip-Prinsip dasar dasar Kurikulum;
- 1.6 Menyebutkan dan Menjelaskan Komponen-Komponen Kurikulum;
- 1.7 Menyebutkan dan membandingkan Model-Model Kurikulum;
- 1.8 Menyebutkan . Organisasi Kurikulum
- 1.9 Pola Pengembangan Kurikulum
 - a. Menyusun Silabus
 - b. Menyusun RPP
- 1.10 Menjelaskan Supervisi dan Evaluasi kurikulum

3. Kegiatan Pembelajaran

1.1 Rincian Materi Pembelajaran

Mata kuliah ini disampaikan kepada mahasiswa dalam 15 kali pertemuan dengan rincian materi pembelajaran sebagai berikut:

Tabel I
Materi Pembelajaran

No	Pertemuan	Materi Pembelajaran
1	I	Pendahuluan
	II	Pengertian kurikulum
2	III	Memahami Perkembangan Kurikulum di Indonesia
3	IV	Memahami landasan Kurikulum
4	V	Memahami Fungsi kurikulum dalam pendidikan
5	VI	Memahami Prinsip-Prinsip dasar Kurikulum
	VII	UTS
6	VIII	Memahami Komponen-Komponen Kurikulum
7	IX	Memahami Model-Model Kurikulum
8	X	Mengetahui Organisasi Kurikulum
9	XI	Memahami Pola Pengembangan Kurikulum
10	XII	Memahami Persiapan Pelaksanaan Kurikulum
11	XIII	Monitoring dan Pembinaan Kurikulum
12	XIV	Evaluasi dan Perubahan Kurikulum
13	XV	Ujian Akhir Semester (UAS)

3.2 Uraian Singkat Materi Pembelajaran dan Kontrak Perkuliahan

A. Pertemuan I: Pendahuluan Informasi Mata Kuliah

- » Perkenalan dan Kontrak Kuliah selama 1 Semester yang meliputi
 - Presentase Kehadiran
 - Keaktifan dalam proses perkuliahan
 - Presentasi Nilai Penugasan
 - Presentasi Nilai Ujian Tengah Semester dan Nilai Ujian Akhir semester.
- » Dalam pertemuan ini mahasiswa akan menerima fotokopi silabus mata kuliah, agar secara dini mahasiswa dapat mengetahui apa saja yang akan dipelajari selama satu semester.
- » Mahasiswa paling tidak memiliki dua buku referensi untuk mata kuliah ini. Mahasiswa harus melaporkan tentang buku referensi apa yang dimiliki.
- » Pertemuan ini seluruhnya dilakukan dengan cara dialog antara dosen dengan mahasiswa.

B. Pertemuan II: Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum:

Secara **etimologis**, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latim "curir" yang artinya pelari, dan "curere yang artinya "tempat berlari". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung

pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. *In The Curriculum, the first textbook published on the subject, in 1918, John Franklin Bobbitt said that curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society. Furthermore, the curriculum encompasses the entire scope of formative deed and experience occurring in and out of school, and not experiences occurring in school; experiences that are unplanned and undirected, and experiences intentionally directed for the purposeful formation of adult members of society* (www.wikipedia.com).

Secara **terminologis**, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Prof. Dr. H. Engkoswara, M.Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah merumuskan perkembangan pengertian kurikulum tersebut dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$K = \dots\dots\dots$, artinya kurikulum adalah **jarak** yang harus ditempuh oleh pelari., $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** yang harus ditempuh oleh peserta didik.

$K = \sum MP + KK$, artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** dan **kegiatan-kegiatan** yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.

$K = \Sigma MP + K + SS + TP$, artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** dan **kegiatan-kegiatan** dan **segala sesuatu** yang yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan **tujuan pendidikan** yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

C. Pertemuan III: Perkembangan Kurikulum di Indonesia.

Perkembangan kurikulum di Indonesia seiring dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013, kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Berikut kurikulum dari dulu sampai sekarang.

1. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Saat itu mulai ditetapkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum ini sebutan Rentjana Pelajaran 1947, dan baru dilaksanakan pada 1950. Fokus Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

2. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)

Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum

1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, “Silabus mata pelajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar satu mata pelajaran,” (Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995). Salah satu menjadi tolak ukur perubahan kurikulum 1947 ke kurikulum 1952 yaitu sekolah khusus bagi lulusan Sekolah Rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964).

Pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pada 1964, namanya Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana.

Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah (Hamalik, 2004).

4. Kurikulum 1968

Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat.

“Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja,” katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan (Djauzak).

5. Kurikulum 1975

Penyempurnaan kurikulum 1968 yang melahirkan kurikulum 1975 menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan (Drs. Mudjito, Ak, MSi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas).

6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini juga sering disebut Kurikulum 1975 yang disempurnakan dengan memposisikan siswa sebagai subjek belajar, mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional (Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986).

7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Berdasarkan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pemerintah memperbarui kurikulum

sebagai upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 1994 perpaduan tujuan dan proses belum berhasil karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum.

8. Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Pada 2004 diluncurkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002:55).

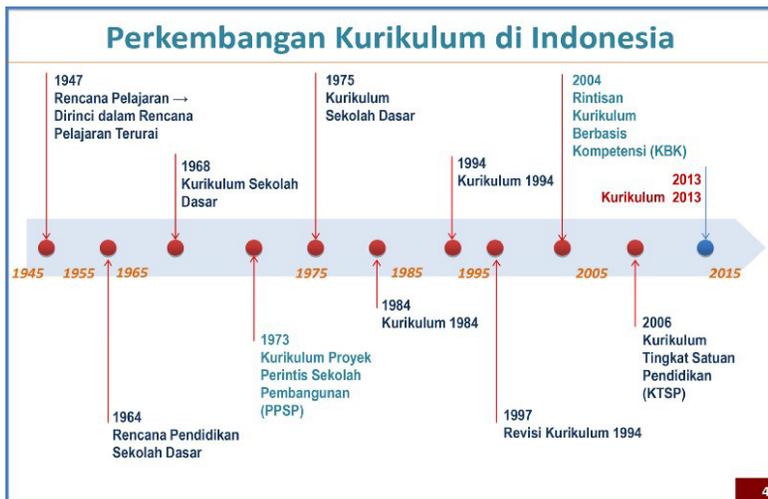
9. Kurikulum Periode KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) 2006

Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya.

Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.



D. Pertemuan IV: Landasan Kurikulum

Kualitas pendidikan dapat terukur dari pedoman kurikulum yang terimplemntasi dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan, pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, Masalah dan keterampilan pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan nasional di indonsia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia indonesia, yakni Pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidikan di indonesia harus membawa peserta didik agar menjadi manusia yang berpancasila. Dengan kata lain, landasan dan arah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan di indonesia.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tantang sistem pendidikan nasional merumuskan, “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonsia tahun 1945.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (pasal 2 dan 3).

Rumusan tujuan tersebut merupakan keinginan luhur yang harus menjadi inspirasi dari sumber bagi para pengelola pendidikan, antara lain: guru, kepala sekolah, para pengawas pendidikan dan para pembuat kebijakan pendidikan agar dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai yang dikandung dalam falsafah bangsa yaitu Pancasila dan perangkat-perangkat hukum yang ada di bawahnya seperti undang-undang.

Pelaksanaan penjabaran dan pengembangan kurikulum meliputi menjabarkan kedalam tujuan, mengembangkan isi atau bahan, mengembangkan metode atau proses pendidikan dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, pengembangan evaluasi semuanya secara konsekuen dan konsisten merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Agar kurikulum mampu berdiri tegak, kurikulum yang dikembangkan mampu mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan para siswa agar bisa sesuai dengan harapan masyarakat, dapat menjadi inspirasi bagi pembaharuan (inovasi) kearah yang lebih baik, maka kurikulum harus dikembangkan dengan menggunakan landasan yang kuat dan tepat. Landasan

kurikulum yang digunakan harus dicari dengan seleksi yang ketat. Ada 4 landasan yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi..Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut (Nana Syaodih Sukmadinata 1997).

1. Landasan Filosofis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “philos” dan “sophia”. Philos, artinya cinta yang mendalam, dan Sophia adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dari arti harfiah ini, Filsafat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Dengan demikian maka jelas setiap individu atau setiap kelompok masyarakat secara filosofis memiliki pandangan hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya baik.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. *Perennialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. *Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?
- d. *Progresivisme* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- e. *Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping

menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

2. Landasan Sosiologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, benda dan tumbuhan karena

salah satunya yaitu kondisi psikologis yang dimilikinya. Benda dan tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Sedangkan binatang tidak memiliki taraf psikologis yang lebih tinggi dibanding manusia yang juga memiliki akal sebagai titik pembeda di antara keduanya.

Jika dipandang dari sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah “enkulturasi” atau pembudayaan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat (suraya-atika.blogspot.co.id/2015/01/landasan-pengembangan-kurikulum.html?m=1).

Psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Implementasi pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, benda dan tumbuhan karena salah satunya yaitu kondisi psikologis yang dimilikinya. Benda dan tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Sedangkan binatang tidak memiliki taraf psikologis yang lebih tinggi dibanding manusia yang juga memiliki akal sebagai titik pembeda di antara keduanya.

Realitas psikologis merupakan *“karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungan”*. Perilaku-perilakunya merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dan besar kaitannya dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

3. Landasan Psikologis

a. Psikologi Perkembangan

Menurut J.P. Chaplin (1979) Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai *“...that branch of psychology which studies processes of pra and post natal growth and the maturation of behavior.”* Artinya, “psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi-psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku”.

Melalui kajian tentang perkembangan peserta didik diharapkan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kemampuannya, materi atau bahan pelajaran apa saja yang sesuai dengan umur, bakat serta kemampuan daya tangkap peserta didik begitu juga dengan cara penyampainnya dengan berbagai metode yang dapat diterima dilihat dari sisi psikologis tiap peserta didik.

Tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan individu, yaitu pendekatan pentahapan (*stage approach*), pendekatan diferensial (*differential approach*), dan pendekatan ipsatif (*ipsative approach*). Menurut pendekatan pentahapan, perkembangan individu berjalan melalui tahap – tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lainnya. Pendekatan diferensial melihat bahwa individu memiliki persamaan dan perbedaan. Atas dasar perbedaan dan persamaan tersebut individu dikategorikan dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ras, agama, status sosial-ekonomi dan lain sebagainya. Kedua pendekatan itu berusaha untuk menarik atau membuat generalisasi yang berlaku untuk semua individu. Dalam kenyataannya seringkali ditemukan adanya sifat-sifat individual, yang hanya dimiliki oleh seorang individu dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Pendekatan yang berusaha melihat karakteristik individu-individu inilah yang dikelompokkan sebagai pendekatan isaptif.

Dalam pendekatan pentahapan dikenal dua variasi. *Pertama*, bersifat menyeluruh mencakup segala segi perkembangan, seperti perkembangan fisik, dan gerakan motorik, social, intelektual, moral, emosional, religi, dan sebagainya. *Kedua*, pendekatan yang bersifat

khusus mendeskripsikan salah satu segi atau aspek perkembangan saja. Dalam pendekatan secara menyeluruh di kenal tahap-tahap perkembangan, banyak ilmuwan yang mengadakan penelitian akan tahap-tahap perkembangan manusia dari segi psikologinya.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, penahapan perkembangan yang digunakan sebaiknya bersifat efektif, artinya tidak terpaku pada suatu pendapat saja tetapi bersifat luas untuk meramu dari berbagai pendapat yang mempunyai hubungan erat. Atas dasar itu perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan dapat digambarkan melewati fase-fase berikut. (Syamsu Yusuf, 2005:23),:

Tabel 1
Fase-Fase Perkembangan Individu

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia prasekolah	0-6 tahun
Masa usia sekolah dasar	6-12 tahun
Masa usia sekolah menengah	12-18 tahun
Masa usia mahasiswa	18-25 tahun

Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri, karena terdapat dimensi-dimensi perkembangan tertentu yang lebih dominan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya.

b. Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan studi tentang bagaimana individu belajar, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala

perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik terjadi karena proses pengalaman yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai perilaku belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi karena instink atau karena kematangan serta pengaruh hal-hal yang bersifat kimiawi tidak termasuk belajar. Intinya adalah, bahwa psikologi sangat membantu para guru dalam merancang sebuah kegiatan pembelajaran khususnya untuk pengembangan kurikulum.

Menurut P. Hunt, ada tiga keluarga atau rumpunan teori belajar yang dibahas dalam psikologi belajar, yaitu teori disiplin mental, teori behaviourisme dan teori kognitif Gestald Field.

1) Teori disiplin mental

Menurut teori ini bahwa dari sejak kelahirannya atau secara herediter, seorang anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Menurut teori ini belajar adalah merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut.

2) Teori behaviorisme

Teori ini berpijak pada sebuah asumsi bahwa anak atau individu tidak memiliki atau tidak membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga, alam, budaya, religi, dan sebagainya.

3) Teori kognitif gestald field

Menurut teori ini, belajar adalah proses pengembangan insight atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman tersebut terjadi apabila individu

menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada dalam lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Gestalt Field melihat bahwa belajar, merupakan perbuatan yang bertujuan, eksploratif, imajinatif, dan kreatif. Pemahaman atau insight merupakan citra dari perasaan tentang pola-pola atau hubungan.

4. Landasan Sosisologis dan Budaya

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, antar golongan, antar lembaga sosial atau masyarakat. Di dalam kehidupan kita tidak hidup sendiri, namun hidup dalam suatu masyarakat. Dalam lingkungan itulah kita memiliki tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bakti kepada masyarakat yang telah memberikan jasanya kepada kita.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Menegapa kurikulum harus berlandaskan kepada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam

lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut (Tim pengembang MKDP, “Kurikulum Dan Pembelajaran”)

Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut. Untuk menjadikan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan maka pendidikan memiliki peranan penting, karena itu kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:58).

Dalam merumuskan tujuan kurikulum harus memahami tiga sumber kurikulum yaitu siswa (student), masyarakat (society), dan konten (content). Sumber siswa lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan perkembangan jiwa atau usianya. Sumber masyarakat lebih melihat kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan sumber konten adalah berhubungan dengan konten kurikulum yang akan dikembangkan pada tingkat pendidikan yang sesuai. Dengan kata lain landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (society source) agar kurikulum

yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan kurikulum dalam masyarakat, antara lain ;

a. Kebutuhan masyarakat

Kebutuhan masyarakat tak pernah tak terbatas dan beraneka ragam. Oleh karena itu lembaga pendidikan berusaha menyiapkan tenaga-tenaga terdidik yang terampil yang dapat dijadikan sebagai penggali kebutuhan masyarakat.

b. Perubahan dan perkembangan masyarakat

Masyarakat adalah suatu lembaga yang hidup, selalu berkembang dan berubah. Perubahan dan perkembangan nilai yang ada dalam masyarakat sering menimbulkan konflik antar generasi. Dengan diadakannya pendidikan diharapkan konflik yang terjadi antar generasi dapat teratasi.

c. Tri pusat pendidikan

Yang dimaksud dengan tri pusat pendidikan adalah bahwa pusat pendidikan dapat bertempat di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Selain itu mass media, lembaga pendidikan agama, serta lingkungan fisik juga dapat berperan sebagai pusat pendidikan.

Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang benar-benar menggali nilai sosial budaya serta mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman.

Pendidikan di Indonesia adalah melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas dan memiliki keterampilan hidup. Ketaqwaan dibangun dari nilai-nilai agama serta budaya yang santun. Kecerdasan dan keterampilan hidup ditumbuhkan dengan berbagai bacaan, eksperimen dan pelatihan. Jika dirunut kualitas atau keunggulan suatu generasi ternyata terletak pada karakter yang kokoh dan baik. Disinilah pentingnya memasukkan kurikulum untuk membangun karakter tersebut (undang-undang SISDIKNAS no. 21 tahun 2003).

Kurikulum karakter bersumber pada nilai agama dan nilai sosial budaya yang terpuji. Bangsa kita yang mayoritas muslim dan secara turun temurun hidup dalam budaya yang harmonis serta gotong royong hendaknya menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum sehingga kurikulum kita semestinya berisi tentang pengamalan agama yang benar, membudayakan kebiasaan gotong royong dan santun pada setiap jenjang pendidikan.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang Israel Scheffer (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997).

5. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan

mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Ilmu Pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, logik, konsisten, dan tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan dikontrol dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya.

Teknologi adalah pemanfaatan ilmu untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengerahkan semua alat yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan skala nilai yang ada. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Perkembangan pengetahuan manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lainnya. Dalam perkembangannya hingga saat ini, kurikulum yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan atau pun pemerintah pada umumnya harus juga bersifat menyesuaikan dengan perkembangan itu, contohnya sudah banyak kita lihat seperti di IAIN PALOPO, melihat dari sejarahnya yang dulu hanya meruapakan kelas cabang dari UIN Alauddin Makassar, sekarang sudah menjadi IAIN yang hampir sejajar dengan induknya. IAIN Palopo terdiri dari banyak fakultas – fakultas serta jurusan – jurusan baru yang terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja tentunya.

Berikut beberapa hal yang melatarbelakangi dijadikannya IPTEK sebagai Landasan Kurikulum:

- a. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya.
- b. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan
- c. Perubahan masyarakat & IPTEK yang semakin pesat

Tujuan Dijadikannya IPTEK sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

- a. Membuat pelajar-pelajar di negeri kita dapat bersaing dan mengejar ketertinggalan dari pelajar di negeri maju tanpa perlu kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan budayayang kita miliki.
- b. Membekali dan mengarahkan peserta didik di jenjang pendidikan dasar guna menjumasyarakat yang “melek teknologi” yaitu bercirikan mampu mengenal, mengerti, memilih, menggunakan, memelihara, memperbaiki, menilai, menghasilkan produk teknologi sederhana, dan peduli terhadap masalah yang berkaitan dengan teknologi.
- c. Memperkuat kurikulum yang dihasilkan.
- d. Mengembangkan dan melahirkan IPTEK untuk lebih memajukan peradaban manusia.

Agar perolehan peserta didik menjadi bermakna, maka pendidikan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan

teknologi harus dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kemampuan memecahkan masalah, mampu berpikir alternatif, dan mampu menilai sendiri hasil karyanya dengan pendekatan empat pilar belajar, yaitu ***learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.***

- a. ***learning to know***, yaitu peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.
- b. ***learning to do***, yaitu menerapkan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna,
- c. ***learning to be***, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri.
- d. ***learning to live together***, yaitu pendekatan melalui penerapan paradigma ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan dan pendekatan menyelidik akan memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar. Soedijarto (2000:69).

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Kemajuan IPTEK yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Perkembangan IPTEK, secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan. Sedangkan

secara tidak langsung memberikantugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahanmasalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.Selain itu juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

6. Landasan Organisatoris

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Pelandasan kurikulum dengan organisasi merupakan pola dan desain bahan kurikulumyang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum, karen tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah.

Landasan Organisatoris ialah sebagai suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang berkenaan dengan organisasi organisasi bahan pelajaran yang disajikan atau ringkasan singkatnya ialah landasan organisatoris mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yakni organisasi kurikulum.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai-nilai budaya, sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya ialah yang berkaitan dengan

ruang lingkup (*scope*), urutan bahan ajar (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

Secara umum terdapat kurikulum yang organisasinya bersifat *subject-centered* yakni disusun menurut mata pelajaran yang terpisah-pisah dan yang bersifat terpadu, yaitu yang mengintegrasikan bahan pelajaran tanpa menghiraukan batas-batas disiplin ilmu.

a. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject-centered*)

Organisasi yang menyifati kurikulum yang disusun menurut mata pelajaran yang terpisah-pisah ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan di negara kita, karena mempunyai karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Sifat organisasi ini menurut S. Nasution bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi terdahulu.

Dalam proses pembelajarannya sifat kurikulum ini cenderung aktivitas siswa tidak diperhatikan, karena yang menjadi aktor utamanya adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadi informasi siswa yang cukup dengan membaca dan menghafalnya. Dengan ini siswa tidak dapat mengembangkan potensinya yang mungkin berada di ilmu lain yang lebih aktual dan tidak jadul. Dan keadaan ini juga cenderung mengutamakan keaktifan guru sebagai pihak penginformasi dan siswa cenderung pasif. Namun disamping itu kurikulum seperti ini juga mempunyai titik lebihnya, yaitu bahwa pelajaran tersusun secara sistematis mudah dan sederhana, serta mewariskan dan melestarikan budaya dan pengetahuan terdahulu

dan bentuk kurikulum seperti ini mudah dipola dan dibentuk bahkan dapat diperluas dan dipersempit sesuai dengan waktu yang ada, karena sudah adanya bahan ajar.

b. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Kurikulum yang bersifat ini cenderung memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Pengorganisasian seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok atau individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat mengembangkan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.

Ada tiga bentuk pengorganisasian kurikulum dalam keterpaduan ini diantaranya yaitu :

1. Kurikulum inti (*core curriculum*)

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dipelajari

siswa. Kurikulum ini bersifat umum dan diberlakukan untuk semua siswa, tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

2. *Social functions* dan *persistent situations*

Kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan manusia dalam masyarakat. Dalam *social functions* dapat diangkat berbagai kegiatan manusia yang terus berkembang sesuai dengan era globalisasi untuk dijadikan topik pembelajaran. Sebagai modifikasi dari *social functions* adalah *persistent situations* yang kajian kurikulumnya lebih mendalam dan terarah.

3. *Experience* atau *activity curriculum*

Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegritas dengan lingkungan maupun potensi siswa. Kurikulum ini pada hakikatnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional, tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa.

E. Pertemuan Ke V: Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan kurikulum, hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum maka dalam penyusunannya memerlukan pondasi dan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam. Pada dasarnya sebuah kurikulum adalah merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen pendukung.

Pada dasarnya Kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya, artinya kurikulum bagi seorang pendidik, berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara dan masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi, kegiatan dan teknik yang sesuai.

Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi Pendidikan Umum (*common and general education*)

Fungsi pendidikan umum, yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan mana pun.

2. Suplementasi (*Supplementation*)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.

3. Eksplorasi

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian, proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan yang mudah. Adakalanya terjadi pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orang tua, yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat terhadap bidang tertentu, mereka dipaksa untuk memilihnya hanya karena alasan-alasan tertentu yang sebenarnya tidak rasional. Oleh karena itu para pengembang kurikulum mesti dapat menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.

4. Keahlian (spesialization)

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahlian yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri, atau disiplin akademik. Yang bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisnya. Untuk itu pengembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan apa yang harus

dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya.

Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa yang meliputi :

1. Fungsi Penyesuaian

Yang dimaksud adalah bahwa kurikulum harus dapat mengantar siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan soaial masyarakat. Karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan dibalik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang well adjusted.

2. Fungsi Integrasi

Kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Baik itu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka membentuk sikap sesuai dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakatnya.

3. Fungsi Deferensiasi

Kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikannya. Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Persiapan

Kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu

melanjutkan studi lebih lanjut ke jenjang yang lebih tinggi untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka, maka kurikulum harus membekali mereka dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan agar dapat mengikuti pelajaran pada level pendidikan di atasnya juga agar dapat belajar di masyarakat.

5. Fungsi Pemilihan

Kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Antara keberbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik

Adalah fungsi untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa. Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990).

Dari Berbagai fungsi-fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan

pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan.

Sedangkan bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

F. Pertemuan Ke VI: Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum

1. Pengertian Prinsip

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) prinsip merupakan asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Menurut Badudu (2001: 89), “ Prinsip merupakan sesuatu yang dipegang sebagai panutan. Menurut Syah Djanilus (1993),”Prinsip merupakan sesuatu yang sangat penting, pokok, mendasar, yang memiliki sifat mengatur, mengarahkan pada sebuah tindakan.

Seperti yang dikemukakan para ahli sebelumnya tentang pengertian kurikulum, disini Kerr, J.F (1968) menjelaskan kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah. . Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang didalamnya mengatur mengenai segala dokumen yang berhubungan dengan proses

pembelajaran baik itu materi, perangkat pembelajaran, metode, media tujuan yang digunakan dalam pembelajaran.

Sehingga dapat diambil sebuah pengertian bahwa prinsip dasar pengembangan kurikulum merupakan berbagai hal mendasar yang dijadikan patokan dalam menentukan berbagai tindakan yang terkait dengan pengembangan kurikulum.

2. Sumber Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Dalam perinsip pengembangan kurikulum sedikitnya ada 4 (empat) sumber yang menjadi acuan sebuah pengembangan kurikulum yaitu data empiris (*Empirical Data*), data hasil penelitian (*Eksperimentak Data*), kisah rakyat (*floklor curriculum*) yang menyangkut tentang keyakinan masyarakat dan nilai-nilai yang ada didalamnya, serta pemahaman bersama atau pengertian umum yang ada dalam suatu masyarakat (*Common Sence*)” Petes F. Olivia (1998 : 28).

Dari beberapa sumber yang diungkapkan oleh Olivia maka dapat di kategorikan bahwa sumber prinsip dasar pengembangan kurikulum dikelompokkan lagi menjadi 2 kategori yaitu ilmiah dan non ilmiah, Sumber ilmiah dapat diperoleh dari kegiatan yang bersifat ilmiah seperti penelitian, data empiris yang berupa data kelemahan dan kelebihan dari kurikulum sebelumnya dan sebagainya. Sedangkan yang non ilmiah berupa cerita yang didapat dari rakyat, seperti legenda, mitos dan sebagainya yang dipercayai oleh masyarakat dan memiliki sebuah nilai-nilai.

Data temuan hasil peneltian merupakan data yang dipandang valid dan reliable sehingga tingkat kebenaran dan akurasinya lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan

kurikulum. Dalam fakta kehidupan, data hasil penelitian (*hard data*) itu sifatnya sangat terbatas. Banyak data-data lainnya yang diperoleh bukan dari hasil penelitian, tetapi terbukti efektif untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, di antaranya adat kebiasaan yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), hasil pertimbangan dan penelitian akal pikiran (*common sense*). Bahkan data yang diperoleh dari penelitian sendiri digunakan setelah melalui proses pertimbangan dan penelitian akal sehat terlebih dahulu.

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang berbentuk lisan, bukan tertulis, seperti cerita-cerita dan legenda. *folklore* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *folklore* lisan, (2) *folklore* setengah lisan, (3) *folklore* yang bukan lisan, baik materil (maupun bukan materil). Namun *Folklore* juga mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai bahan hiburan, sebagai suatu system proyeksi, sebagai pengesahan suatu adat kebiasaan, sebagai bahan pendidikan, sebagai *social pressure and social control*. Dengan demikian, semua jenis data tersebut sangat berguna bagi kegiatan pengembangan kurikulum, sebagai sumber prinsip yang akan dijadikan pegangan.

Jadi dengan demikian bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum memiliki beberapa sumber diantaranya bersifat ilmiah seperti data empiris yang berupa penelitian tentang kelemahan dan kelebihan kurikulum sebelumnya yang bersifat valid, maupun bersifat non ilmiah yang berupa cerita dari masyarakat (*Folklor*).

3. Tipe Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum menurut Susiana (2010) yaitu “tingkat validitas dan reliabilitassebuah prinsip yang digunakan. Hal ini berkaitan dengan sumber dari

prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri”. Diantaranya fakta, data, konsep, dan prinsip tingkat kepercayaan yang tidak diragukan, atau telah terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang. Ada juga data yang sudah terbukti tapi masih terbatas atau belum bisa digeneralisasikan, dan terdapat pula data yang belum dibuktikan oleh riset tapi sudah terbukti dalam kehidupan, karena dianggap logis, baik dan berguna yang dipertimbangkan dengan akal sehat. Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan dapat diklarifikasikan menjadi 3 Tipe yaitu :

a. Anggapan Utuh Atau Menyeluruh (*Whole Truth*)

Anggapan utuh atau menyeluruh adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga bisa dibuat generalisasi. Tipe ini tidak bisa mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, Tipe ini dapat berlaku di tempat yang berbeda.

b. Anggapan Kebenaran Parsial (*Partial Truth*)

Anggapan kebenaran parsial yaitu sutau fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan, namun sudah dianggap baik dan memiliki manfaat. Dengan kata lain tipe prinsip ini bisa digunakan, namun dalam penggunaannya bisanya masih mengundang pro dan kontra. Anggapan kebenarannya masih memerlukan pembuktian

c. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*Hypothesis*)

Anggapan atau asumsi kerja atau prinsip yang sifatnya belum pasti atau tentatif. Tipe prinsip ini muncul dari proses delibrasi atau judgement dan pemikiran akal sehat yang masih dalam kesimpulan yang sementara.

Toto Ruhimat dkk (Oliva, 1992:30) memakai istilah axioms untuk menggambarkan berbagai karakteristik prinsip tersebut. Axioms yang dimaksud Olivia yaitu :

- 1) Perubahan kurikulum merupakan sebuah keharusan
- 2) Kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan
- 3) Perubahan kurikulum masalalu sering terdapat secara bersamaan bahkan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum yang terjadi masa kini
- 4) Perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil jika ada perubahan pada orang- orang atau masyarakat
- 5) Pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok
- 6) Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan alternatif yang ada.
- 7) pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berahir
- 8) Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komperehensif bukan aktifitas per bagian yang terpisah.
- 9) Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan

dengan mengikuti suatu proses yang sistematis

10) Pengembangan kurikulum dilakukan berangkat dari kurikulum yang ada.

4. Macam- Macam Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

a. Tipe Umum

Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 150-155) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum, yaitu sebuah prinsip yang diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. (2) prinsip-prinsip khusus, yaitu: prinsip berkenaan dengan mengembangkan komponen tujuan pendidikan, isi kurikulum, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pelajaran, dan komponen kurikulum yang lainnya. Prinsip umum bisaanya digunakan hampir dalam seluruh pengembangan kurikulum dimanapun.

Sedangkan prinsip khusus artinya hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu. Diantara prinsip umum dibedakan menjadi beberapa yaitu :

1) Relevansi

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan kehidupan di sekitarnya.
- b) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang dalam kegiatan

pengembangan kurikulum harus memperhatikan bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik pada saat ini bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang, atau dengan kata lain kurikulum harus bersifat *anticipatory*.

- c) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, hasil pendidikan juga harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam hal ini tidak saja terkait dengan segi bahan atau isi tetapi juga menyangkut segi belajar dan pengalaman belajar.
- d) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berjalan sangat cepat dan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan tersebut. Pendidikan harus menyiapkan peserta didik baik sebagai produsen ilmu pengetahuan, tidak hanya sebagai konsumen iptek.

2) **Fleksibilitas**

Kurikulum harus dapat mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip Fleksibilitas berarti Kurikulum harus memberikan ruang gerak yang memberikan kebebasan guru dalam

mengembangkan program pengajaran. Guru dalam hal ini memiliki otoritas dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah lingkungannya. Disamping itu, peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan dan lingkungan dengan membuka program-program pendidikan pilihan misalnya jurusan, program spesialisasi, atau program keterampilan Subandijah (1993; 48).

3) **Kontinuitas**

Terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

Untuk mencapai kesinambungan, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan :

- a) Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan di sekolah sebelumnya.
- b) Bahan yang sudah diajarkan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi di sekolah yang lebih tinggi kesinambungan antar berbagai bidang studi dapat berarti bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus mempertimbangkan keterkaitan antara bidang studi yang satu dengan bidang studi lainnya.

4) **Praktis/efisiensi**

Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Dalam hal ini, kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Karena pada dasarnya waktu, tenaga dan biaya tersebut digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran yang merealisasikan hasil yang optimal.

5) **Efektifitas**

Efektifitas berkenaan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Hal ini terkait dengan efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid. Efektifitas mengajar guru dapat dicapai dengan menguasai keahlian dan keterampilan dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar-mengajar yang dapat ditingkatkan dengan kegiatan pembinaan baik melalui penataran maupun penyediaan buku-buku. Efektifitas belajar murid terkait dengan sejauhmana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif, yang dapat dicapai dengan menyesuaikan bahan pengajaran dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan,

dan adanya dukungan sarana prasarana yang memadai serta metode yang tepat.

b. Sedangkan prinsip khusus meliputi :

1) Prinsip Berkenaan Dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan pusat dan arah semua kegiatan pendidikan sehingga perumusan komponen pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada ketentuan dan kebijakan pemerintah, survey mengenai persepsi orangtua / masyarakat tentang kebutuhan mereka, survey tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, survey tentang manpower, pengalaman-pengalaman negara lain dalam masalah yang sama, dan penelitian.

2) Prinsip Berkenaan Dengan Pemilihan Isi Pendidikan

Dalam perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu perlunya penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

3) Prinsip Berkenaan Dengan Pemilihan Proses Belajar-Mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu apakah metode yang digunakan cocok, apakah dengan metode tersebut mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani

perbedaan individual siswa, apakah metode tersebut juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat, apakah penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor, apakah metode tersebut lebih menaktifkan siswa, apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, apakah metode tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan *learning by doing*, bukan hanya *learning by seeing and knowing*.

4) Prinsip Berkenaan Dengan Pemilihan Media Dan Alat Pengajaran

Proses belajar mengajar perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut, yaitu alat/media apa yang dibutuhkan, bila belum ada apa penggantinya, bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, bagaimana pembiayaannya, dan kapan dibuatnya, bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar, serta adanya pemahaman bahwa hasil terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media

5) Prinsip Berkenaan Dengan Pemilihan Kegiatan Penilaian

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kegiatan penilaian meliputi kegiatan penyusunan alat penilaian harus mengikuti beberapa prosedur mulai dari perumusan tujuan umum, menguraikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran

dan menuliskan butir-butir tes. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu juga dicermati dalam perencanaan penilaian yang meliputi bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan siswa yang akan dites, berapa lama waktu pelaksanaan tes, apakah tes berbentuk uraian atau objective, berapa banyak butir tes yang perlu disusun, dan apakah tes diadministrasikan guru atau murid. Dalam kegiatan pengolahan hasil penilaian juga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu norma apa yang digunakan dalam pengolahan hasil tes, apakah digunakan formula *guessing* bagaimana pengubahan skor menjadi skor masak, skor standar apa yang digunakan, serta untuk apa hasil tes digunakan.

G. Pertemuan VII: Ujian Tengah Semester

Dalam pertemuan VII ini, mahasiswa akan menjawab menjawab soal-soal ESAI berikut:

1. Jelaskan Pengertian kurikulum Secara etimologis, dan menurut para ahli pendidikan.
2. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di indonesia, coba kemukakan aspek-aspek yang menjadi acuan dalam revisi kurikulum.
3. Sebutkan dan jelaskan minimal 2 landasan kurikulum yang anda ketahui.
4. Dalam proses pelaksanaan pendidikan kurikulum mempunyai peran yang sangat penting, jelaskan mengapa?
5. Coba jelaskan pengertian prinsip dasar kurikulum dan berikan contoh masing-masing.

H. Pertemuan VIII: Komponen-Komponen Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum harus dimulai dengan menentukan landasan atau azas-azas pengembangannya sebagai pondasi, selanjutnya mengembangkan komponen-komponen kurikulum. Pengembangan komponen-komponen inilah yang kemudian membentuk sistem kurikulum.

Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang lalu sama lain berkaitan, kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen tertentu, maka komponen-komponen kurikulum dijabarkan sebagai berikut: .

1. Komponen-Komponen yang membentuk sistem kurikulum

Pada tahapan melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, seorang pengembang terlebih dahulu mengenal komponen atau elemen atau unsur atau bagian yang terdapat dalam kurikulum.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya komponen atau elemen atau unsur yang terdapat dalam kurikulum, terdiri dari : Tujuan, materi / pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi.

a. Komponen tujuan.

Tujuan merupakan sebuah komponen kurikulum yang fundamental dan peka sekali, karena hasil kurikuler diinginkan tidak hanya sangat mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi memberikan arah dan fokus untuk seluruh program pendidikan.

Unsur yang terkait yang berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan dapat mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai oleh anak didiknya, baik dari orang tua, masyarakat pemakai lulusan maupun sampai pemerintah.

Tujuan pendidikan itu dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam UUD 1945, kurikulum sekolah/GBPP atau dalam persiapan mengajar para guru.

Pengkajian terhadap rumusan-rumusan tujuan pendidikan itu akan menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan itu tidak berdiri secara mandiri.

Pernyataan ini berarti bahwa tujuan pendidikan yang satu selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan yang lain. Bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai warga negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
- 2) Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu didikan lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.
- 3) Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari.

4) Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan berketerampilan teknologinya secara bertahap. Pada dasarnya tujuan ini merupakan perincian lebih lanjut dari tujuan intruksional menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

b. Komponen Materi/pengalaman belajar.

Hal yang merupakan fungsi khusus dari kerikulum pendidikan formal adalah memilih dan menyusun isi (komponen kedua dari kurikulum) supaya keinginan tujuan kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan supaya pengetahuan paling penting yang diinginkan pada jalurnya dapat disajikan secara efektif (Zais, 322 : 1976).

Selain itu untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajaran (Taba, 1962 : 266). Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran/ bidang studi. Sedangkan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan *belajar tentang* atau belajar *bagaimana* disiplin berpikir dari suatu disiplin ilmu atau segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

c. Komponen Organisasi

Organisasi. Perbedaan antara belajar di sekolah dan belajar dalam kehidupan adalah dalam hal pengorganisasian secara formal di sekolah. Jika kurikulum merupakan suatu rencana

untuk belajar maka isi dan pengalaman belajar membutuhkan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga berguna bagi tujuan-tujuan pendidikan (Taba, 1962 : 290). Berdasarkan pendapat Taba tersebut, jelas bahwa materi dan pengalaman belajar dalam kurikulum diorganisasikan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan. Namun demikian, perlu kita sadari bahwa pengorganisasian kurikulum merupakan kegiatan yang sulit dan kompleks.

Organisasi kurikulum yang dimaksud ialah tataran materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkenaan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur dengan cara:

- 1) Pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri (*separated subject matter curriculum* atau *subject centered matter curriculum*);
- 2) Penyinggungan atau penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran (*correlated curriculum*);

Pemaduan bahan kurikulum dari beberapa mata pelajaran dalam satu cakupan topik yang sedang dikaji. Kurikulum yang berintegrasi itu dapat berupa;

- 1) Paduan mata pelajaran serumpun (*broadfield curriculum*),
- 2) Materi/bahan dalam mata pelajaran tertentu sebagai suatu unit/kelompok atau aspek dalam pengkajian dalam suatu topik (*unit curriculum*)
- 3) Paduan materi/bahan mata pelajaran yang relevan

dengan suatu proyek kegiatan belajar mengajar atau pemecahan masalah, kurikulum ini biasanya disebut *Project Curriculum*.

Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan dengan pelaksanaan objektif di lapangan yang biasanya disebut struktur vertikal dapat dilaksanakan melalui:

- 1) Sistem kelas di mana kenaikan kelas diadakan setiap program secara serempak;
- 2) Sistem tanpa kelas, perpindahan dari satu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain;
- 3) Gabungan sistem a dan b terbut.

d. Komponen Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi, Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran.

Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan tampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dua fungsi evaluasi: Pertama, evaluasi digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan kata lain, bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa. Fungsi ini dinamakan sebagai fungsi sumatif. Kedua, untuk melihat efektivitas proses pembelajaran. Dengan kata lain, apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan. Fungsi ini kemudian dinamakan fungsi formatif.

2. Keterkaitan antara komponen satu dengan yang lainnya

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Strategi berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari setiap kegiatan,

ataupun sebaliknya. Strategi yang berpusat kepada siswa biasa dinamakan *teacher centered*. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang diterapkan.

I. Pertemuan IX: Model-Model Kurikulum

Kita mengenal berbagai macam kurikulum ditinjau dari berbagai aspek:

1. Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum
- b. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedangkan pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar.

- c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran yang diajarkan, kita dapat membedakan:

- a. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya.
- b. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.
- c. Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.

3. Berdasarkan pengembangnya dan penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

- a. Kurikulum nasional (*national curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
- b. Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat.
- c. Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.

J. Pertemuan X: Organisasi-Organisasi Kurikulum

Telah kita pahami bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang diperlukan dalam dunia persekolahan/ pendidikan. Tanpa adanya sebuah kurikulum, dipastikan proses pendidikan tidak akan terarah dan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pembelajaran, tetapi meliputi segala pemahaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Guru akan kesulitan menjabarkan urutan dan cakupan materi pembelajaran yang ditempuhnya, proses pembelajaran yang diselenggarakan, alat/ media yang digunakan,

penilaian yang perlu dilakukan, dsb. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum itu sendiri. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahkan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Namun demikian, kita menyadari bahwa cara mengorganisasikan kurikulum itu bermacam-macam. Tidak satu cara. Masing-masing cara memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai guru atau pendidik, Kita pun berperan sebagai pengembang kurikulum yang perlu memahami dengan baik bagaimana kurikulum diorganisasikan. Oleh karena itu, pada makalah ini penulis akan membahas tentang Pengembangan Kurikulum yang berkaitan dengan Jenis-jenis Organisasi Kurikulum.

1. Pengertian Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada Peserta didik.

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-pengajaran-pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Nurgiantoro, 1988: 111).

2. Faktor-Faktor pada Organisasi Kurikulum

Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni :

a. Ruang lingkup (*Scope*)

Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

b. Urutan bahan (*Sequence*)

Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu.

c. Kontinuitas

Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif .

d. Keseimbangan

Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan

keseimbangan cara atau proses belajar.

e. Integrasi atau keterpaduan

Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah.

3. Jenis-jenis Organisasi Kurikulum

Menurut S. Nasution (1989: 80) organisasi kurikulum terdapat tiga tipe atau bentuk kurikulum, yaitu:

a. ***Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran)**

Kurikulum ini disebut demikian karena segala bahan pelajaran disajikan dalam *subject* atau *mata pelajaran* yang terpisah-pisah. Sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam praktek penyampaian pengajarannya, tanggung jawab terletak pada masing-masing guru atau pendidik yang menangani suatu mata pelajaran yang dipegangnya.

Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah ini lebih bersifat *subject centered*, berpusat ada bahan pelajaran daripada *child centered* yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Dari segi ini jelas kurikulum bentuk terpisah sangat menekankan pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan.

Kurikulum ini sejak lama diterapkan pada sekolah-sekolah kita, sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1968 dan kurikulum tahun 1975. Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing berdiri sendiri
- 2) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu
- 3) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya
- 4) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi para siswa
- 5) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang
- 6) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penugasan (imposisi) dan menciptakan perbedaan individual di kalangan para siswa
- 7) Pendidik berperan aktif, dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan para siswa
- 7) Peserta didik sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari kurikulum ini, antara lain:

- 1) Penyajian bahan pelajaran dapat disusun secara logis dan sistematis

- 2) Organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan, serta mudah dilaksanakan
- 3) Mudah dievaluasi dan dites
- 4) Dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi
- 5) Pendidik atau guru sebagai pelaksana kurikulum dalam mempergunakannya lebih mudah
- 6) Tidak sulit untuk diadakan perubahan-perubahan
- 7) Lebih tersusun secara sistematis.

Di samping adanya keuntungan kurikulum bentuk tersebut, ada juga beberapa kelemahan dari bentuk *separated subject curriculum*, sebagai berikut:

- 1) Bentuk mata pelajaran yang terpisah dengan lainnya tidak relevan dengan kenyataan dan tidak mendidik anak dalam menghadapi situasi kehidupan mereka
- 2) Tidak memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan yang dihadapi peserta didik secara faktual dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan hanya berpedoman pada apa yang tertera dalam buku atau teks
- 3) Kurang memperhatikan faktor-faktor kejiwaan peserta didik
- 4) Tujuan kurikulum ini sangat terbatas dan kurang memperhatikan pertumbuhan jasmani, perkembangan emosional dan sosial peserta didik serta hanya memusatkan pada perkembangan intelektual

- 5) Kurikulum semacam ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir, karena mengutamakan penguasaan dan pengetahuan dengan cara hafalan
- 6) Separated curriculum ini cenderung menjadi statis dan tidak bersifat inovatif.

b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum Gabungan)

Correlated curriculum adalah bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, Tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap mata pelajaran tersebut. Hubungan antar mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Insidental* artinya secara kebetulan ada hubungan antar mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya mata pelajaran IPA disinggung tentang mata pelajaran geografi dan sebagainya.
- 2) Menghubungkan secara lebih erat jika terdapat suatu pokok bahasan yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya masalah moral dan etika dibicarakan dalam mata pelajaran agama.
- 3) Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran. Penggabungan antara beberapa mata pelajaran menjadi satu disebut sebagai *broad field*. Misalnya mata pelajaran bahasa merupakan peleburan dari mata pelajaran membaca, tata bahasa, menulis, mengarang, menyimak dan pengetahuan bahasa.

Ciri-ciri kurikulum ini di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berbagai mata pelajaran di korelasikan satu dengan yang lainnya
- 2) Sudah dimulai dengan adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuannya masih penguasaan pengetahuan
- 3) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas
- 4) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak yang menghadapi kesulitan
- 5) Meski guru masih memegang peran penting, namun aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan

Organisasi kurikulum yang disusun dalam bentuk *correlated* mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan. Beberapa keunggulan yang dimaksud antara lain:

- 1) Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada peserta didik, yang mana dalam pelajaran disoroti dari berbagai bidang dan disiplin ilmu
- 2) Dapat menambah interes dan minat peserta didik terhadap adanya hubungan antara berbagai mata pelajaran
- 3) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan lebih mudah dalam dengan penguraian dan penjelasan dari berbagai mata pelajaran

- 4) Adanya kemungkinan untuk menggunakan ilmu pengetahuan lebih fungsional
- 5) Lebih mengutamakan pada pemahaman dari prinsip-prinsip daripada pengetahuan (*knowledge*) dan penguasaan fakta-fakta.

Selain *correlated curriculum* mempunyai kelemahan, antara lain:

- 1) Bahan yang disajikan tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan dan minat peserta didik
- 2) Pengetahuan yang diberikan tidak mendalam dan kurang sistematis pada berbagai mata pelajaran
- 3) Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis
- 4) Kebanyakan di antara para pendidik atau guru kurang menguasai antar disiplin ilmu, sehingga mengaburkan pemahaman peserta didik atau siswa.

Untuk mengurangi kelemahan dengan adanya keterpisahan diantara berbagai mata pelajaran tersebut, diusahakanlah agar mata pelajaran tersebut disusun dalam pola korelasi. Ada tiga jenis korelasi yang sifatnya bergantung dari jenis mata pelajaran :

- 1) Korelasi faktual, misalnya sejarah dan kesusastraan. Fakta-fakta sejarah disajikan melalui penulisan karangan sehingga menambah kemungkinan menikmati bacaannya oleh siswa.
- 2) Korelasi deskriptif, korelasi ini dapat dilihat pada penggunaan generalisasi yang berlaku untuk dua atau

lebih mata pelajaran. Misal psikologi dapat berkorelasi dengan sejarah atau Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam psikologi untuk menerangkan kejadian-kejadian sosial.

- 3) Korelasi normatif, hampir sama dengan korelasi deskriptif, perbedaannya terletak pada prinsipnya yang bersifat moral sosial. Sejarah dan kesusastraan dapat dikorelasikan berdasarkan prinsip-prinsip moral sosial dan etika.

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Dalam *integrated curriculum* mata pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau unit tertentu. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat terbentuk kebulatan pribadi peserta didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di luar sekolah.

Ciri-ciri umum dari kurikulum studi adalah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran, yang di dalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama
- 2) Pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruktusional yang telah digariskan
- 3) Sistem penyampaian bersifat terpadu
- 4) Guru berperan selaku guru bidang studi
- 5) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat

dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu

6) Dikenalkan berbagai jenis bidang studi

Adapun dalam bentuk kurikulum terpadu ini terbagi lagi, meliputi :

- 1) Kurikulum inti (core curriculum)
- 2) Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan integrasi, melayani kebutuhan siswa dan meningkatkan keaktifan belajar dan hubungan antara kehidupan dan belajar.

Ciri yang membedakan kurikulum inti, yaitu :

- 1) Kurikulum inti menekankan kepada nilai-nilai sosial, unsur universalitas dalam suatu kebudayaan memberikan stabilitas dan kesatuan pada masyarakat.
- 2) Struktur kurikulum inti ditentukan oleh problem sosial.

Karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah :

- 1) Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan (continue), selalu berkaitan dan direncanakan secara terus-menerus
- 2) Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan
- 3) Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah atau problema yang dihadapi secara aktual
- 4) Isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial
- 5) Isi kurikulum ini difokuskan berlaku untuk semua siswa, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum

umum, tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial dan pengalaman pribadi.

Manfaat kurikulum inti adalah :

- 1) Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat
- 2) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar
- 3) Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat
- 4) Kurikulum ini sesuai dengan paham demokrasi
- 5) Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat.

K. Pertemuan XI: Pola Pengembangan Kurikulum

Yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa model yang dapat digunakan. Tiap model memiliki kekhasan tertentu baik dilihat dari keluasan pengembangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat dari tahapan pendekatannya maupun pengembangannya;

1. Model Kurikulum Berdasarkan Proses Pengajaran

a. *The Subject Design*

Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama. Orang-orang Yunani kemudian Romaawi mengembangkan Trivium dan Quadrivium. Trivium meliputi

gramatika, logika, dan retorika, sedangkan Quadrivium meliputi matematik, geometri, astronomi, dan musik.

Lebih rinci kelemahan-kelemahan bentuk kurikulum ini adalah :

- 1) Kurikulum memberikan pengetahuan terpisah-pisah, satu terlepas dari yang lainnya.
- 2) Isi kurikulum diambil dari masa lalu, terlepas dari kejadian-kejadian yang hangat, yang sedang berlangsung saat sekarang.
- 3) Kurikulum ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman peserta didik
- 4) Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu sering menimbulkan kesukaran di dalam mempelajari dan menggunakannya
- 5) Kurikulum lebih mengutamakan isi dan kurang memperhatikan cara penyampaian. Cara penyampaian utama adalah ekspositori yang menyebabkan peran siswa pasif.

Meskipun ada kelemahan-kelemahan di atas, bentuk desain kurikulum ini mempunyai beberapa kelebihan karena kelebihan-kelebihan tersebut bentuk kurikulum ini lebih banyak dipakai. Kelebihan kurikulum yaitu :

- 1) Karena materi pelajaran diambil dari ilmu yang sudah tersusun secara sistematis logis, maka penyusunnya cukup mudah.
- 2) Bentuk ini sudah di kenal sejak lama, baik oleh guru-guru maupun orang tua, sehingga lebih mudah untuk

dilaksanakan.

- 3) Bentuk ini memudahkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, sebab pada perguruan tinggi umumnya menggunakan bentuk ini
- 4) Bentuk ini dapat dilaksanakan secara efisien, karena metode utamanya adalah metode ekspositori yang dikenal tingkat efisiennya cukup tinggi
- 5) Bentuk ini sangat ampuh sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya masa lalu.

b. *The Disciplines Design*

Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu. Menurut pandangan ini sekolah adalah mikrokosmos dari dunia intelek, satu pertama dari hal itu adalah isi dari kurikulum. Para pengembang kurikulum dari aliran ini berpegang teguh pada disiplin-disiplin ilmu seperti : fisika, biologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Perbedaan lain adalah dalam tingkat penguasaan, *disciplines design* tidak seperti *subject design* yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi tetapi pada pemahaman (*understing*). Para peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukannya (*modes of inquiry and discovery*).

Proses belajarnya tidak lagi menggunakan pendekatan ekspositori yang menyebabkan peserta didik lebih banyak pasif, tetapi menggunakan pendekatan inkuiri dan diskaveri.

Disciplines design sudah menintegrasikan unsur-unsur progressifisme dari Dewey. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan subject design. Pertama, kurikulum ini bukan hanya memiliki organisasi yang sistematis dan efektif tetapi juga dapat memelihara integritas intelektual pengetahuan manusia. Kedua, peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta, prinsip hasil hafalan tetapi menguasai konsep, hubungan dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.

Meskipun telah menunjukkan beberapa kelebihan bentuk, desain ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, belum dapat memberikan pengetahuan yang berintegrasi. Kedua, belum mampu mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat atau kehidupan. Ketiga, belum bertolak dari minat dan kebutuhan atau pengalaman peserta didik. Keempat, susunan kurikulum belum efisien baik untuk kegiatan belajar maupun untuk penggunaannya. Kelima, meskipun sudah lebih luas dibandingkan dengan subject design tetapi secara akademis dan intelektual masih cukup sempit.

c. *The Broad Fields Design*

Tujuan pengembangan kurikulum broad field adalah menyiapkan para siswa yang dewasa ini hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah menengah pertama, di sekolah menengah atas penggunaannya agak terbatas apalagi di perguruan tinggi sedikit sekali.

Ada dua kelebihan penggunaan kurikulum ini. Pertama, karena dasarnya bahan yang terpisah-pisah, walaupun sudah

terjadi penyatuan beberapa mata kuliah masih memungkinkan penyusunan warisan-warisan budaya secara sistematis dan teratur. Kedua, karena mengintegrasikan beberapa mata kuliah memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara beberapa hal.

Di samping kelebihan tersebut, ada beberapa kelemahan model kurikulum ini. Pertama, kemampuan guru, untuk tingkat sekolah dasar guru mampu menguasai bidang yang luas, tetapi untuk tingkat yang lebih tinggi, apalagi di perguruan tinggi sukar sekali. Kedua, karena bidang yang dipelajari itu luas, maka tidak dapat diberikan secara mendetail, yang diajarkan hanya permukaannya saja. Ketiga, pengintegrasian bahan ajar terbatas sekali, tidak menggambarkan kenyataan, tidak memberikan pengalaman yang sesungguhnya bagi siswa, dengan demikian kurang membangkitkan minat belajar. Keempat, meskipun kadarnya lebih rendah di bandingkan dengan subject design, tetapi model ini tetap menekankan proses pencapaian tujuan yang sifatnya afektif dan kognitif tingkat tinggi.

2. Model Kurikulum Berdasarkan Pengelolaan Kurikulum

a. Model administratif (*Administrative*)

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staf, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas,

pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan, tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal mendasar ini terumuskan dan mendapat pengakajian yang seksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim atau komisi ini terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior.

Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model “top down” atau “line staff”. Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk-petunjuk dan penjelasan atau mungkin juga peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponenya prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkat pusat atau daerah. Sedang penilaian persekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah maupun sekolah.

b. Model dari bawah (*Grass-Roots*)

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/ kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan Grass Roots Model akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan Grass Roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi atau seluruh bidang studi dan keseluruhan komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, vasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kerikulum Grass Roots Model akan lebih baik. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karna itu dialah yang paling berkompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya. Hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip pengembang kurikulum yang dikemukakan oleh smith, stanley dan shores (1957:429) dalam pengembangan kurikulum karangan Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata.

Pengembangan kurikulum yg bersifat Grass Roots Model mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau

sekolah tertentu tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis pada sekolah lain, atau keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model grass rootsnya, memungkinkan terjadinya kompetisi di dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

3. Model Kurikulum Berdasarkan Implementasi Kurikulum

Terdapat beberapa model implementasi kurikulum, sebagaimana yang disampaikan oleh Miller dan Seller (1985: 249-250), yaitu :

a. *The Concerns Based Adaptation Model (CBAM)*

Inti dari model ini adalah menggambarkan, mengidentifikasi beberapa tingkat perhatian atau kepedulian guru tentang suatu inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi di dalam kelas. Model ini merupakan hasil riset implementasiinovasi di sekolah dan perguruan tinggi, yang diselenggarakan oleh Universitas Pusat Penelitian dan Pengembangan Texas. CBAM mengemukakan dua deminsi untuk menguraikan perubahan yaitu :

Stage of Concern about the Inovation (SoC), dengan menguraikan perasaan guru dalam proses perubahan, *Level of Use the Inovation (LoU)* dengan menguraikan performen guru dalam menggunakan sebuah program baru. Model ini dikembangkan oleh Hall dan Louck (1978).

b. TORI Model.

Model ini dikembangkan oleh Gibb (1978) dengan fokus utama pada perubahanpersonal atau pribadi dan perubahan

sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagai mana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

c. *The Profile Inovate Model*

Model ini dikembangkan oleh Leithwood pada tahun 1982, yang juga berfokus pada guru. Model implementasi kurikulum ini, memungkinkan para guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan suatu gambaran (profile), hambatan-hambatan dalam melakukan perubahan, serta berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi. Kedua model di atas dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam, serta kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (transaction curriculum).

L. Pertemuan XII: Persiapan Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-

sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum (Oemar Hamalik, 2010:173).

1. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum menurut H.Nana Sudjana (1988:39-49) memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat, harapan, rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan.

Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni:

a. Proses belajar mengajar

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik/siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar-mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Adapula pendapat bahwa proses belajar mengajar adalah kurikulum actual atau kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Proses belajar mengajar adalah kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajarnya.

Komponen-komponen yang harus terdapat dalam proses belajar mengajar untuk di gerakkan supaya anak didik/ siswamencapai tujuan pengajaran adalah:

- 1) Bahan pengajaran atau isi pengajaran
- 2) Metode mengajar dan alat bantu mengajar
- 3) Penilaian atau evaluasi.

Komponen bahan pengajaran berfungsi memberikan isi terhadap tujuan pengajaran, metode dan alat bantu pengajaran berfungsi sebagai alat untuk mengantarkan bahan pengajaran menuju tujuan pengajaran, dan penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan tugas dan tanggung jawab guru, karena itu guru adalah pelaksana kurikulum. Guru yang mempengaruhi dan merubah pribadi anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Kelangsungan proses belajar mengajar secara terencana terpola dan terprogram berdasarkan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Disinilah posisi dan proses belajar mengajar sebagai salah satu strategi dalam melaksanakan kurikulum. Guru sebagai pelaksana, Pembina dan sekaligus pengembang kurikulum di tuntut memiliki kemampuan untuk:

- 1) Menguasai GBPP
- 2) Menguasai bahan pengajaran/pengetahuan ilmiah
- 3) Merencanakan pengajaran
- 4) Mengelola proses belajar mengajar
- 5) Menilai hasil belajar.

Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan prasyarat untuk dapat melaksanakan kurikulum sebagaimana harusnya.

b. Bimbingan menyeluruh

Bimbingan pada hakikatnya adalah proses bantuan siswa kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan

kenyataan tentang adanya kesulitan yang di hadapi dalam rangka pengembangan pribadinya yang optimal sehingga mereka dapat memahami dirinya, mengarahkan sikap dan tindakannya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian hakikat bimbingan adalah membantu siswa dan mengarahkannya kepada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan utama dari program bimbingan di sekolah adalah mengembangkan kemampuan siswa dan kesanggupan dalam menghadapi masalah yang di hadapinya. Oleh sebab itu fungsi bimbingan meliputi fungsi menyalurkan, seperti membantu siswa untu memilih jurusan sekolah, lapangan kerja, minat, bakat, dan cirri-ciri kepribadian lainnya, dan fungsi mengadaptasikan, yakni membatu petugas di sekolah khususnya guru untuk menyesuaikan program dan kegiatan pengajaran sesuai dengan minat dan kemampuan serta kebutuhan para siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan hakikat,tujuan, dan fungsi bimbingan di atas maka kegiatan operasional bimbingan dan penyuluhan disekolah mencakup antara lain:

- 1) Kegiatan pendahuluan atau persiapan seperti penyuluhan dan penerangan bimbingan penyuluhan, konsultasi dengan seluruh staff, pengumpulan informasi, penyediaan fasilitas yang di perlakukan.
- 2) Pengumpulan tentang data dan informasi siswa seperti data identitas pribadi, keluarga, lingkungan social, data psikis siswa (aspek intelektual, aspek emosional, aspek

kemauan, kepribadian, prestasi belajar yang dicapainya dan lain-lain).

- 3) Pembedaan informasi dan orientasi seperti orientasi kehidupan di sekolahnya, orientasi kehidupan perguruan tinggi atau sekolah di atasnya, informasi mengenai jenis pekerjaan, informasi cara belajar, informasi lingkungan sekitar yang diperlukan siswa.
- 4) Penempatan dan penyaluran seperti pemilihan jurusan, penempatan dalam kelas, pembentukan kelompok belajar, pengambilan program belajar, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, penyaluran minat dan lain-lain.
- 5) Bantuan penyuluhan terutama ditujukan untuk membantu siswa dalam mengatasi/memcahkan masalah pribadinya dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya.
- 6) Bantuan dalam kesulitan belajar dengan tujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 7) Pertemuan dengan staff sekolah dan memberikan latihan, khususnya mengenai para guru mengenai bimbingan penyuluhan.
- 8) Mementingkan kerja sama dengan masyarakat khususnya orang tua siswa dengan tujuan agar orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya membantu usaha-usaha sekolah sehubungan dengan pendidikan putra putrinya.

c. Administrasi supervise

Pelaksanaan kurikulum menuntut adanya upaya bersama yang terencana, berpola dan terprogram agar tujuan pendidikan dapat di capai secara optimal. Upaya tersebut berkenaan dengan administrasi, yakni usaha mendayagunakan semua sumber baik material maupun personal secara efektif dan efisien. Wujud operasional kegiatan administrasi di sekolah mencakup bidang pengajaran, bidang kesiswaan, bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang peralatan pengajaran, bidang perlengkapan sekolah dan bidang hubungan sekolah dan masyarakat.

Sisi lain yang erat kaitannya dengan administrasi pendidikan adalah supervisi. Supervise adalah bantuan yang di berikan kepada semua staf sekolah, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Kesan dari kata supervise atau pengawas umumnya mencari kesalahan kesalahan dari staf, padahal pengawasan di lakukan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Unsure-unsur dari strategi pelaksanaan kurikulum seperti proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, evaluasi merupakan sasaran utama kegiatan supervise. Teknik yang dapat di gunakan dalam supervise antara lain wawancara, diskusi, observasi, rapat kerja, latihan/training, korespondensi, kunjungan kelas dan lain-lain.

d. Sarana kulikuler

Sarana kurikulum yang termasuk penting dalam menunjang pelaksanaan kurikulum adalah sbb:

- 1) Sarana instruksional; mencakup alat-alat laboratorium,

alat peraga pengajaran, buku-buku pelajaran/
perpustakaan

- 2) Sarana personil; aratinya tercukupinya jumlah staf sekolah terutama tenaga guru, tenaga administrasi dan tenaga non guru
- 3) Sarana material; menyangkut kebutuhan alat-alat fasilitas seperti ruangan kelas, ruang laboratorium, ruang rapat, ruang bimbingan, dan lain-lain beserta perlengkapannya.

e. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar di lakukan oleh guru dalam dua tahap. Tahap pertama penilaian yang di lakukan pada akhir program belajar mengajar yang sering di sebut penilaian formatif. Tujuan penilaian lebih di utamakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bukan untuk menentukan angka kemajuan belajar siswa. Hasil belajar yang di capai siswa setelah program belajar mengajar selesai di gunakan guru untuk memperbaiki tindakan mengajarnya. Apabila hasilnya masih kurang, guru berkewajiban mengulang kembali bahan pelajaran tersebut sebelum dilanjutkan mengajarkan bahan yang lainnya.

Penilaian tahap kedua adalah penilain yang di lakukan pada akhir program unit program, misalnya akhir catur wulan atau akhir semester. Penilaian ini di namakan penilsian sumatif dengan tujuan menentukan angka kemajuan belajar para siswa.

Standar yang di gunakan dalam menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pengajaran, atau hasil belajar yang di capainya, bisa menggunakan dua cara, yakni standar mutlak dan

standar relatif. Standar mutlak adalah menetapkan keberhasilan belajar siswa melalui upaya membandingkan hasil yang di capainya dengan criteria yang telah di tentukan. Sedangkan standar relatif artinya keberhasilan siswa di bandingkan dengan norma kelompoknya.

f. Administrasi Pelaksanaan Kurikulum

Sondang S. Siagian (Oemar Hamalik,2010:171) mengemukakan definisi administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam rumusan ini terkandung lima konsep pokok yaitu :

- 1) Administrasi sebagai proses keseluruhan dimana terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- 2) Manusia terlibat sebagai proses administrasi
- 3) Proses administrasi senantiasa bertujuan.
- 4) Pada prinsipnya administrasi dilaksanakan dalam bentuk kerjasama.
- 5) Proses administrasi memerlukan dukungan peralatan dan perlengkapan.

Administrasi pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua perilaku yang bertalian dengan semua tugas memungkinkan terlaksananya kurikulum. Dalam administrasi pelaksanaan kurikulum ini , tujuan administrasi tersebut adalah agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik . Administrasi bertugas menyediakan /mempersiapkan fasilitas

material, personal dan kondisi- kondisi agar kurikulum dapat dilaksanakan.

g. Kegiatan Kegiatan Dalam Administrasi Kurikulum

Kegiatan-kegiatan dalam administrasi kurikulum antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyusun rencana kegiatan tahunan.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan program unit.
- 3) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan.
- 4) Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar
- 5) Mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi
- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
- 7) Melaksanakan evaluasi belajar tahap akhir.
- 8) Mengatur alat perlengkapan pendidikan.
- 9) Melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- 10) Merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan yakni:

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
- 2) Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru.
- 3) Kegiatan yang berhubungan dengan murid
- 4) Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.
- 5) Kegiatan ekstra kurikuler.
- 6) Kegiatan pelaksanaan evaluasi belajar

- 7) Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat perlengkapan sekolah.
- 8) Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru.

Dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan kepala sekolah sesuai dengan perannya sebagai pemimpin sekolah menitikberatkan pada : menyusun perencanaan untuk melaksanakan kurikulum dalam sistem sekolah yang dipimpinnya, melakukan koordinasi kegiatan guru-guru, menata dan membina organisasi guru dan organisasi pembelajaran siswa, membina sistem komunikasi yang efektif dilingkungan sekolah antara sekolah dan masyarakat serta lembaga lembaga lainnya , melakukan supervise bagi guru-guru bidang studi dan menilai kegiatan guru-guru serta melaksanakan penilaian secara keseluruhannya.

h. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum dilingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dia berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan

Tanggung jawab kepala sekolah adalah memimpin sekolah melaksanakan dan membina serta mengembangkkn kurikulum. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang-orang

lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai cara dilakukan seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya seperti: persuasive, mempengaruhi atau dengan cara lain. Cara-cara ini sering digunakan oleh seorang pemimpin dalam usahanya memotifasi bahwanya agar mereka bertindak ke arah tujuan yang diharapkan itu. Cara-cara inipun sering digunakan kepala sekolah didalam melaksanakan kepemimpinannya dalam rangka melaksanakan kurikulum disekolah.

Pengangkatan seseorang menjadi kepala sekolah dilakukan berdasarkan beberapa kemungkinan:

- a) Karena memiliki kepribadian yang baik atau yang menonjol sehingga dihormati dan memiliki kewibawaan sebagai pemimpin.
- b) Karena dia mempunyai prestasi kerja dan prestasi pendidikan yang tinggi . Dan ada kelompok yang berpendapat , bahwa pengangkatan seseorang menjadi kepala sekolah akan memajukan sekolah tersebut dan berhasil melaksanakan program sebaik-baiknya.
- c) Telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dan berkat pengalaman kerja yang cukup, dan berkat pengalaman itu diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah, khususnya dalam pelaksanaan kurikulum.

Pada umumnya seorang pemimpin (termasuk kepala sekolah), harus memiliki sifat/ sikap/tingkah laku tertentu yang justru merupakan kelebihan dibandingkan orang lain/

bawahannya yang dipimpin . Sifat/sikap/tingkah laku tersebut antara lain:

a) Mampu mengelola sekolah (managerial skills)

Kemampuan ini ditandai dengan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola pelaksanaan kurikulum, misalnya organisasi guru bidang studi, pembentukan regu-regu guru dan koordinator bidang studi, pemberian tugas pada guru, mendorong, mengawasi dan menilai kegiatan guru dalam melaksanakan program sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada.

b) Kemampuan professional atau keahlian dalam jabatannya.

Keahlian ini memungkinkannya kepala sekolah tersebut untuk melaksanakan fungsi-fungsi dan tugas-tugas administrasi yang dibebankan kepadanya . Sebagai kepala sekolah dia juga sebagai guru ,yang harus memiliki kemampuan professional kependidikan ,termasuk penguasaan dalam bidang program pendidikan keguruan.

c) Bersikap rendah hati dan sederhana

Sikap rendah hati berarti tidak pernah menyombongkan diri tentang kemampuan , pengetahuan dan kelebihan-kelebihannya dalam bidang pendidikan . Sikap ini menuntut pemimpin/ kepala sekolah untuk lebih banyak mendengarkan , memikirkan dan bertanya/ mencari informasi , bukan memerintah atau menyeluruh, kendatipun bertindak demikian dalam situasi tertentu tidak dilarang sepenuhnya.

Selain dari sikap-sikap tersebut, maka kepala sekolah

sebaiknya memiliki ciri- ciri kepribadian, antara lain :

- 1) Bersikap suka menolong
- 2) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 3) Percaya pada diri sendiri
- 4) Berpikir kritis,dsb

2. Perilaku seorang Administrator

Perilaku seorang administrator penting sekali dalam hubungan dengan perencanaan program, pengorganisasian staf, pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan supervise, penilaian terhadap personal sekolah.

3. Penyusunan Rencana Tahunan

Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya. Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan terdiri dari rencana jangka panjang(misalnya rencana untuk 5 sampai 10 tahun) dan rencanajangka pendek (rencana tahunan, bulanan) berdasarkan garapan seorang administrator, kepala sekolah perlu membuat rencana-rencana:

- a. Perencanaan bidang kemuridan
- b. Perencanaan bidang personal/tenaga kependidikan
- c. Perencanaan bidang sarana kependidikan
- d. Perencanaan bidang ketatausahaan sekolah
- e. Perencanaan bidang pembiayaan/anggaran pendidikan
- f. Perencanaan pembinaan organisasi sekolah

- g. Perencanaan hubungan kemasyarakatan/komunikasi pendidikan

Rencana-rencana tersebut perlu disusun secara menyeluruh, yang mencakup semua bidang garapan dalam berbagai jenjang perencanaan.

Dalam menyusun perencanaan tersebut, kepala sekolah harus memperhatikan persyaratan-persyaratan sebagai berikut: perencanaan disusun berdasarkan kerjasama musyawarah antara kepala sekolah dan para guru. Keterlibatan para guru dalam hal ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab kepada mereka untuk menyukseskan pelaksanaannya.

- a. Perencanaan disusun berdasarkan realitas sebenarnya, rumusan rencana sederhana, jangan muluk-muluk dan mudah dilaksanakan.
- b. Perencanaan tersebut secara terinci: Tujuan yang spesifik dan operasional, kegiatan-kegiatan yang jelas dan berurutan, perincian alat/ perlengkapan dan prosedur penilaian yang akan ditempuh. Sehingga menjadi pedoman yang lebih mudah untuk dilaksanakan.
- c. Perencanaan harus luwes, jadi mudah diadakan penyesuaian dengan kebutuhan, masalah dan tuntutan lingkungan sekolah dan sekitarnya bila mana diperlukan.
- d. Perencanaan memuat bidang garapan yang berkesinambungan satu sama lain berdasarkan prinsip bertahap dan bergilir dilihat dari segi prioritas.

- e. Perencanaan hendaknya memperhatikan factor efisiensi dimana adanya penghematan tenaga, biaya dan waktu, serta penggunaan sumber-sumber yang telah tersedia dengan baik sehingga tercapainya tujuan-tujuan rencana secara maksimal. Harus dicegah timbulnya duplikasi dalam pelaksanaannya karena perencanaan disusun secara kritis, dan diadakan cek recek sebelum dilaksanakan disekolah bersangkutan.

4. Pembinaan Organisasi Sekolah

Pelaksanaan kurikulum membutuhkan dukungan organisasi sekolah yang kuat. Sekolah-sekolah yang tergolong mapan, umumnya pelaksanaan kurikulum ditunjang oleh :

- a. Guru bidang studi yang memadai baik jumlah maupun kualitasnya.
- b. Staf karyawan tata usaha yang cakap dan terampil.
- c. Bagian pengadaan alat bantu mengajar.
- d. Bagian perpustakaan dimana sumber bacaan disediakan dan dioperasikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- e. Pengelolaan laboratorium tempat diadakannya percobaan dan praktek.
- f. Usaha kesehatan sekolah (UKS), yang dibina oleh dokter, perawat, tenaga psikiater.
- g. Bagian bimbingan dan penyuluhan (BP) yang dibina oleh tenaga konselor ahli.
- h. Bagian yang bertugas membina kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan, latihan keterampilan.

- i. Organisasi Siswa (OSIS)
- j. Organisasi orang tua murid
- k. Bagian kerohanian dan pembinaan masjid disekolah.

Organisasi yang lengkap seperti diatas menuntut kemampuan organisasi yang memadai dari seorang kepala sekolah agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Semua organisasi harus bekerja secara terpadu dibawah koordinasi yang baik, senantiasa terarah ke pencapaian tujuan instruksional dan kurikuler disekolah bersangkutan.

5. Koordinasi dalam Pelaksanaan kurikulum

Koordinasi bertujuan agar terdapat kesatuan sikap, pikiran dan tindakan para personal dan staf pada suborganisasi dalam organisasi sekolah untuk melaksanakan kurikulumnya

Pelaksanaan koordinasi sejalan dengan pelaksanaan fungsi administrasi, yakni :

- a. Koordinasi dalam perencanaan
- b. Koordinasi dalam pengorganisasian
- c. Koordinasi pergerakan motivasi personal
- d. Koordinasi dalam pengawasan dan supervise
- e. Koordinasi dalam anggaran biaya pendidikan
- f. Koordinasi dalam program evaluasi

Tindakan-tindakan koordinasi tersebut secara bersama-sama atau secara parsial diarahkan dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan institusional sekolah. Koordinasi dalam pengorganisasian diperlukan agar setiap sub organisasi sekolah bersangkutan bergerak bersama-sama sesuai dengan tujuan, fungsi dan ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing sub organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Koordinasi dalam pergerakan motivasi ketenagaan diperlukan agar kepala sekolah dan kepala sub organisasi menyadari bahwa tanggung jawab menggerakkan bawahan supaya melakukan tindakan yang diharapkan adalah dipundak mereka. Koordinasi pengawasan dan supervise pelaksanaan kurikulum dimaksudkan agar terjadi dan terbinanya perbaikan proses belajar mengajar. Koordinasi dalam penggunaan anggaran pendidikan dimaksudkan agar penggunaan biaya yang telah disediakan untuk kegiatan kurikuler berjalan secara seimbang dan lancar, dilaksanakan sesuai dengan anggaran masing-masing jenis/bidang kegiatan. Koordinasi bidang evaluasi dimaksudkan agar pelaksanaan evaluasi, baik evaluais hasil belajar maupun evaluasi program terlaksana secara objektif, komperehensif dan dilaksanakan serta dipertanggungjawabkan oleh semua guru.

6. Kegiatan Memimpin Rapat Kurikuler

Rapat guru adalah media yang paling tepat untuk memusyawarahkan penyelenggaraan, hasil hasil dan berbagai masalah kurikuler disekolah. Rapat dapat diselenggarakan pada awal tahun akademik, pertengahan tahun/semester, akhir tahun akademik, atau dilaksanakan secara incidental menurut kebutuhan yang ada disekolah bersangkutan. Penyelenggaraan rapat mungkin oleh Kepala sekolah atau kepala sub organisasi, atau ketua bidang studi tergantung pada permasalahan yang dihadapi.

7. Sistem Komunikasi dan Pembinaan Kurikulum

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat dalam proses administrasi, baik dalam organisasi maupun luar organisasi. Melalui komunikasi akan terjadi hubungan yang

interaktif dari semua pihak yang pada akhirnya mengembangkan proses kerjasama yang baik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan administrasi kurikulum. Dengan demikian pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai serangkaian kegiatan dalam proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang/pihak lain dalam rangka proses kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi adalah sebuah sistem. Komunikasi berlangsung dalam proses menyeluruh, dimana terdapat input, proses dan output. Yang menjadi input adalah pesan/warta yang disampaikan sebagai proses adalah cara dan kegiatan penyampaian itu sendiri, yang selanjutnya terjadi perubahan tingkat pemahaman, sikap dan tindakan tertentu yang terjadi pada diri, kepada siapa pesan itu disampaikan yang selanjutnya dianggap sebagai output(keluaran). Perubahan perilaku tersebut menyebabkan terjadi suatu tindakan yang dilakukan oleh bersangkutan sesuai dengan yang diharapkan. Komponen-komponen seperti : Kepala sekolah, guru, siswa dan metode, secara keseluruhan terpadu dalam sistem komunikasi.

Sistem komunikasi penting untuk melaksanakan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah perlu mengembangkan sistem komunikasi secara efektif agar semua pihak/ personal yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum bertindak satu arah, satu pemikiran, satu sikap dan satu keinginan, mencapai tujuan-tujuan sekolah secara tepat guna dan berdaya guna.

Bentuk–bentuk proses komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan komunikasi disekolah dapat berlangsung dalam berbagai bentuk yakni:

1. Proses primer versus proses skunder
2. Komunikasi bebas versus komunikasi terbatas
3. Komunikasi satu arah versus komunikasi dua arah.

Pada prinsipnya bentuk-bentuk komunikasi tersebut dapat dilaksanakan tergantung pada tujuannya, informasi, suasana sekolah dan prosedur komunikasi yang dikuasai oleh kepala sekolah.

i. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu:

1. Pembagian tugas mengajar
2. Pembagian tugas Pembinaan ekstra kurikuler
3. Pembagian tugas bimbingan belajar

Pembagian tugas ini dilakukan melalui musyawarah guru yang dipimpin kepala sekolah. Keputusan tugas tersebut selanjutnya dituangkan dalam jadwal pelajaran untuk satu semester atau satu tahun akademik.

Pembagian tugas –tugas bagi guru pada prinsipnya harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Tugas–tugas yang ditetapkan kepada guru-guru hendaknya disesuaikan dengan kemampuan individual, spesialisasi, pengalaman serta minat yang bersangkutan.

2. Pada sekolah- sekolah yang melaksanakan guru kelas, mengadakan pembagian tugas kepada guru untuk memegang kelas tertentu, yang berarti bahwa jika ada 6 kelas maka berarti pada sekolah tersebut paling tidak terdapat 6 guru dan satu kepala sekolah. Tiap guru bertanggung jawab mengajar sejumlah bidang pengajaran bagi kelas yang bersangkutan.
3. Sekolah yang telah melaksanakan sistem bidang studi, pembagian tugas guru berdasarkan keahlian/ spesialisasi dalam salah satu bidang studi dengan ketentuan jumlah jam pelajaran yang telah ditetapkan. Guru bersangkutan bertugas mengajar satu bidang studi saja bagi semua kelas.
4. Guru-guru memiliki keahlian khusus ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan kurikuler lainnya dan atau program ekstrakurikuler, seperti: guru seni, music, olahraga, keterampilan dsb.
5. Ada sejumlah sekolah di daerah atau dipedesaan yang masih kekurangan guru atau yang ada tidak sesuai dengan jumlah bidang studi. Masalah ini ditanggulangi dengan memberikan tugas-tugas tambahan kepada beberapa orang guru, misalnya mengajar beberapa bidang studi atau mengajar beberapa kelas.

2. Kegiatan Dalam Bidang Proses Belajar-Mengajar

Kegiatan ini erat sekali kaitannya dengan tugas-tugas seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan program/unit.

- b. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran.
- c. Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa
- d. Pengisian buku laporan pribadi siswa.

3. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dari kurikulum yang bersangkutan, dimana guru terlibat didalamnya. Karena itu kegiatan ini perlu deprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Kendati kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara regular, dan tidak diberi kredit tertentu, tetapi mengundang varitas kegiatan secara luas, misalnya: Kepramukaan, Usaha Kegiatan sekolah, Palang merah remaja, olahraga Prestasi, koperasi dan tabungan sekolah. Kegiatan ekstra ini mengandung nilai tertentu, antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok
- b. Menyalurkan minat dan bakat
- c. Memberikan pengalaman eksplorik
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran.
- e. Mengikat para siswa di sekolah

- f. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah
- g. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial.
- h. Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- i. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara formal.
- j. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.

4. Kegiatan Bimbingan Belajar

Pentingnya program bimbingan belajar di sekolah didasari oleh beberapa alasan berikut.

- a. Semua perbuatan/ tindakan, termasuk juga perbuatan belajar, memerlukan keterampilan perbuatan belajar, sedangkan dia tidak mampu melakukannya secara baik, maka kemungkinan besar dia tidak menyenangi perbuatan sendiri, bahkan mungkin dianggapnya sebagai penghambat atau halangan bagi dirinya. Perbuatan belajar yang tidak dilakukan sebagaimana mestinya akan mengakibatkan kegagalan, dan ini berarti kerugian, baik bagi siswa bersangkutan maupun bagi guru, orang tua dan masyarakat.
- b. Tiap orang sudah tentu mengalami masalah pribadi dengan bentuk dan manifestasi yang mungkin berbeda-beda. Masalah-masalah yang dirasakan seorang sangat berpengaruh terhadap dirinya, bahkan dapat menumbuhkan kecendrungan mental yang kurang sehat, yang pada gilirannya menjadi penghambat dirinya untuk melakukan kegiatan dan untuk mencapai keberhasilan. Masalah pribadi yang tidak terpecahkan dapat menyebabkan siswa terganggu mentalnya, menumbuhkan frustrasi, agresifitas,

kelemahan dan kemungkinan pribadi yang serius.

- c. Para siswa umumnya berkeinginan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sering terjadi mereka mengalami kesulitan memilih sekolah apa atau perguruan tinggi mana yang sebaiknya dijadikan pilihannya. Dia dapat saja memilih berdasarkan pengaruh rekan-rekannya, dan bukan pilihan berdasarkan kemampuannya, bakat dan minatnya sendiri, maka tindakan demikian dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi masa depannya.
- d. Kasus lain dimana siswa telah lulus ingin bekerja pada suatu perusahaan yang ternyata tidak/kurang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya, pokoknya asal bekerja. Akibatnya dia bekerja dengan tidak sungguh-sungguh, sering telambat, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik, produktifitasnya rendah. Sehingga merugikan perusahaan tempat dia bekerja. Dengan demikian bimbingan untuk melakukan pilihan pekerjaan dan bimbingan jabatan sangat perlu untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang

lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan Masyarakat.

Secara umum prosedur bimbingan dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Analitis; guru menganalisis semua masalah dan kesulitan yang hendak dihadapi oleh para siswanya.
- b. Informasi; mencari informasi tentang semua sebab yang mungkin menyebabkan masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa.
- c. Orientasi; guru melakukan berbagai pendekatan kearah berbagai pendekatan kearah pemecahan masalah atau kesulitan serta bantuan apa yang sekiranya diperlukan bagi siswa yang bersangkutan.
- d. Penyuluhan; guru memberikan bantuan dan nasihat kepada siswa yang bersangkutan (individual ataupun kelompok) sesuai dengan jenis, bentuk dan penyebabnya.
- e. Penempatan; Menempatkan kembali siswa yang telah mendapat penyuluhan kedalam situasi semula pada kelompok atau kelasnya sendiri.
- f. Tindak lanjut; guru mengamati terus menerus sambil melakukan pembinaan terhadap siswa bersangkutan, serta mencatat laju perkembangan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan social dikalangan siswa dalam suatu kelas dinamakan sosiometri dan gambarannya dinamakan sosiogram. Dalam

mengumpulkan data/informasi guru dapat menggunakan teknik wawancara ataupun dengan:

- a. Tes hasil belajar
- b. Kunjungan kerumah
- c. Obsrvasi terhadap siswa sehari-hari dikelas dan diluar sekolah.

Dalam pemilihan metode bimbingan bergantung pada masalah yang dihadapi, kondisi siswa, gejala penyebabnya dan alternative pengobatannya.

Untuk menjadi guru pembimbing yang kompeten, dia harus memiliki wewenang dalam sistem kepengbimbingan, dan karenanya harus memilii pengetahuan dan keterampilan, yang dapat diperolehnya dengan mempelajari:

- a. Psikologi umum
- b. Psikologi pendidikan
- c. Psikologi perkembangan
- d. Mental Hygine
- e. Teknik penilaian dan pengukurn pendidikan
- f. Teori dan teknik bimbingan penyuluhan
- g. Pengetahuan dalam bidang jabatan
- h. Praktek bimbingan dan penyuluhan (Hamalik, Oemar :2010:172-185)

M. Pertemuan XIII: Monitoring dan Pembinaan Kurikulum

Cara pelaksanaan pemantauan (monitoring) terhadap kurikulum dapat dilakukan melalui dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Kedua cara tersebut dilakukan dengan seperangkat kegiatan monitoring yang sama yaitu kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, mencatat, mengolah informasi dan pelaksanaan suatu proyek; kemudian dituangkan dalam suatu laporan monitoring.

1. Pemantaun Langsung

Pengertian pemantauan langsung adalah pemantauan yang dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi proyek. Dengan cara demikian petugas monitoring dapat secara bebas mengumpulkan informasi yang diperlukan. Agar pengumpulan informasi dapat berjalan secara efisien maka diperlukan strategi pengumpulan data yaitu;

- a. Mempersiapkan instrument pengumpulan data ; misalnya dengan menyiapkan daftar isi.
- b. Menggali informasi pada orang-orang penting yang memegang posisi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.
- c. Melakukan pemantauan langsung ke lapangan dan petugas monitoring dapat mencatat informasi yang diperlukan sesuai dengan kehendaknya (sesuai dengan tujuan monitoring).

Dalam pelaksanaan monitoring secara langsung ini terdapat kelebihan dan kelemahannya, kelebihan cara ini diantaranya sebagai berikut;

- a. Didapatkan data yang sesuai dengan yang dimaksudkan.

- b. Data yang dikumpulkan adalah data yang relative lebih akurat karena data dikumpulkan sendiri oleh petugas monitoring dan merupakan data primer.
- c. Dengan cara langsung ini petugas bukan saja mengumpulkan data tetapi juga dapat memberikan saran-saran bila tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.

Sedangkan kelemahan dari cara monitoring langsung ini antara lain dapat disebutkan:

- a. Memerlukan biaya yang relatif besar karena bukan saja factor jarak (transformasi) tetapi juga untuk mengirim petugas monitoring ke lokasi.
- b. Memerlukan ketelitian yang lebih, sebab dengan wawancara langsung, seringkali hasilnya tidak sesuai bila petugas monitoring tidak pandai-pandai mengali data yang baik dan benar.

2. Pemantauan Tidak Langsung

Cara ini menghendaki petugas monitoring tidak perlu terjun langsung ke lokasi; tetapi penggalan data dilakukan dengan cara mengirim seperangkat daftar isian untuk diisi oleh orang lain di lokasi penelitian. Cara tidak langsung ini juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui laporan-laporan yang dibuat pimpinan pemantau.

Dalam pengembangan kurikulum, hal yang dimonitoring adalah pelaksanaan dan hasil pengembangan kurikulum tersebut, yang disertai dengan pelaporan kemajuan dan kendala dalam pengembangannya atau pelaksanaannya. Rencana Monitoring sebaiknya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1:

Tentukan kegiatan dan keluaran utama yang harus dimonitor, dalam hal ini monitoring dapat difokuskan pada hal-hal seperti metode atau bahan ajar yang telah dikembangkan, sudahkan sekolah atau guru mengembangkan metode dan bahan ajar seperti yang telah ditetapkan, apakah dalam pengembangan tersebut menghasilkan metode dan bahan ajar yang sesuai. Hal yang perlu diingat adalah jangan berusaha untuk memonitor segala aspek, yang penting memonitor apa yang telah dilakukan, keluaran apa yang dihasilkan, di mana, kapan, oleh siapa, dan untuk siapa. Kemudian, hasil monitoring itu dibandingkan dengan rencana semula, selisih antara rencana dan hasil monitoring dibuat laporannya, dan kemudian sejauh mungkin faktor-faktor penyebab perbedaan itu diidentifikasi. Tata cara penyimpanan data juga penting untuk mempermudah penyusunan laporan yang akurat dan tepat waktu. Sedapat mungkin sumber data yang telah dikumpulkan secara rutin dimanfaatkan. Ciptakan format pelaporan yang tidak terlalu rumit, dengan sebagian hasilnya disajikan secara visual/grafik.

Langkah 2:

Tentukan pihak mana yang akan melakukan monitoring dan kapan dilakukan. Sebaiknya pihak yang melakukan monitoring yang dimaksud di sini bukan pihak pengelola program langsung, untuk menjaga independensi. Dengan menganut asas partisipatif, wakil-wakil penerima manfaat program/kegiatan sedapat mungkin bersama-sama melakukan monitoring. Mengenai frekuensi, hal ini sebaiknya dilakukan paling tidak setiap enam bulan sekali untuk sebuah program jangka menengah atau jangka panjang.

Langkah 3:

Tentukan siapa saja yang akan menerima laporan hasil monitoring. Sebaiknya laporan hasil monitoring disebarakan tidak hanya pada pihak-pihak pemerintah (eksekutif dan legislatif), tetapi juga pada pihak pelaksana (misalnya: dinas pendidikan, depag, sekolah, guru), instansi pemerintah pusat serta wakil-wakil kelompok penerima manfaat untuk meminta umpan balik. Buatlah pertemuan berkala untuk meninjau kembali tingkat kemajuan serta memutuskan apakah rencana implementasi perlu disesuaikan.

3. Monitoring

Monitoring dan evaluasi tidak sama, tetapi keduanya memerlukan berbagai unsur dan alat yang sama, antara lain adanya sasaran-sasaran program yang jelas, target dan indikator, serta basis data yang mengandung data mutakhir. Sasaran (output, outcome, impact) perlu ditetapkan sejak awal (pada saat perencanaan), begitu pula dengan indikator dan sasaran utama. Monitoring dapat mempermudah kita dalam mengamati terus-menerus trend dan masalah, dan bila perlu melakukan penyesuaian dalam rencana implementasi atau proses pengelolaan secara tepat waktu. Bila dikaitkan dengan sistem monitoring yang kokoh, evaluasi tidak hanya dapat mengidentifikasi hasil-hasil program, tetapi juga dapat menyediakan informasi mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana implementasi program meleset dari rencana semula dan kemudian menyajikan rekomendasi untuk mengatasi masalah itu monitoring dan evaluasi dapat dipakai mengidentifikasi dan mengatasi masalah. Monitoring dan evaluasi juga penting dalam upaya untuk merekam temuan, inovasi, hasil, dan praktik baik, untuk disebarluaskan serta dimanfaatkan pihak dan daerah lain dan juga sebagai dasar untuk

“merayakan” keberhasilan. Selain itu, monitoring dan evaluasi merupakan wahana peran serta penerima manfaat program/kegiatan yang sangat efektif bila dilakukan dengan benar.

Meski ada beberapa kesamaan dan keterkaitan antara monitoring dan evaluasi, sebaiknya secara konseptual hal itu dipahami, dirancang, serta dilaksanakan secara terpisah. Dengan demikian, sebaiknya penggunaan istilah “monev” dihindari karena merancukan antara dua hal yang berbeda. Penggunaan istilah “monitoring (atau pemantauan)” dan “evaluasi” secara terpisah akan membantu menekankan perbedaan proses, tujuan, dan kegunaan masing-masing fungsi atau proses itu.

Menurut Webster's monitoring atau pemantauan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dan aktifitas yang dikerjakan. Kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui sampai di mana kurikulum baru itu telah dilaksanakan di sekolah-sekolah dan persoalan-persoalan apa yang dirasakan di dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Dengan kata lain, kegiatan monitoring ini sebenarnya merupakan kegiatan mengikuti jalannya pelaksanaan kurikulum di sekolah pada tahun-tahun permulaan ditetapkannya kurikulum tersebut.

Sasaran di dalam kegiatan monitoring ini lebih dipusatkan pada pemantauan terhadap kelancaran proses pelaksanaan kurikulum serta sarana yang diperlukan di dalam kegiatan pelaksanaan tersebut. Segi hasil belajar murid tidak menjadi sasaran utama di dalam kegiatan monitoring ini. Untuk mengumpulkan keterangan di dalam pelaksanaan monitoring tersebut dapat digunakan wawancara, observasi maupun angket untuk para pelaksana.

Monitoring dilakukan pada tahun-tahun permulaan dilaksanakannya kurikulum baru di sekolah-sekolah, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pihak pengembang kurikulum untuk mengambil tindakan guna memperlancar penyebaran dan pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah.

N. Pertemuan XIV: Evaluasi dan Perubahan Kurikulum

Chelimsky 1989 mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan

model kurikulum yang digunakan. Komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas, dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain.

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pelaksanaan kurikulum bertujuan untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum berstandar nasional dipakai sebagai pedoman pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di daerah/sekolah, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat dimengerti, dipahami, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dianalisa oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan pelaksanaan pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk mengkaji ulang pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan.

Evaluasi untuk program pelaksanaan pengembangan kurikulum di daerah memerlukan indikator keberhasilan sebagai tolak ukur pencapaian pelaksanaan kurikulum. Indikator keberhasilan kurikulum mencakup:

- a. Indikator keberhasilan sosialisasi kurikulum
- b. Indikator keberhasilan penyusunan silabus
- c. Indikator keberhasilan penyusunan program tahunan dan semester
- d. Indikator keberhasilan penyusunan rencana pembelajaran
- e. Indikator keberhasilan penyusunan bahan ajar
- f. Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar

Menyimak pembahasan di atas maka dapat dianalisa bahwa tujuan evaluasi kurikulum untuk mengetahui apakah sasaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak setelah kurikulum itu diimplementasikan, Selain itu, evaluasi kurikulum dimaksud juga untuk mengetahui validitas tujuan atau sasaran kurikulum itu sendiri, termasuk penilaian apakah kurikulum itu sesuai dengan tingkat kecerdasan pelajar atau anak didik tertentu, apakah mode intruksional yang dipakai yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, apakah materi yang direkomendasikan terbaik untuk mencapai tujuan kurikulum atau tujuan intruksional yang diinginkan.

2. Langkah-langkah Evaluasi Kurikulum

Pada dasarnya langkah-langkah dalam mengevaluasi kurikulum ada 2 langkah yaitu;

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana penilaian harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan penilaian termasuk alat dan sarana yang diperlukan. Ada beberapa langkah yang harus dikerjakan dalam tahap persiapan ini, yakni;

- 1) Menyusun Term of reference (TOR) penilaian, sebagai rujukan pelaksanaan penilaian. Dalam TOR ini dijelaskan target dan sasaran penilaian, lingkup atau objek yang dinilai, organisasi yang menangani penilaian serta biaya pelaksanaan penilaian.
- 2) Klasifikasi, artinya mengadakan penelaahan perangkat evaluasi seperti tujuan yang ingin dicapai, isi penilaian,

strategi yang digunakan, sumber data, instrument dan jadwal penilaian.

- 3) Ujicoba penilaian (Try-out), yakni melaksanakan teknik dan prosedur penilaian di luar sample penilaian. Tujuan utama adalah untuk melihat keterandalan alat-alat penilaian dan melatih tenaga penilai termasuk logistiknya, agar kualitas data yang kelak diperoleh lebih meyakinkan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah uji coba dilaksanakan dan perbaikan / penyempurnaan prosedur, teknik serta instrumen penelitian, langkah berikutnya adalah melaksanakan penilaian. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini antara lain;

Pengumpulan data di lapangan artinya melaksanakan penilaian melalui instrumen yang telah dipersiapkan terhadap sumber data sesuai dengan program yang telah direncanakan.

- 1) Menyusun dan mengolah data hasil penilaian baik data yang dihasilkan berdasarkan persepsi pelaksana kurikulum dan kelompok sasaran kurikulum maupun data berdasarkan hasil amatan dan monitoring penilai.
- 2) Menyusun deskripsi kurikulum tersebut, berdasarkan data informasi yang diperoleh dari hasil penilaian.
- 3) Menentukan judgment terhadap deskripsi kurikulum berdasarkan criteria tertentu yang telah ditentukan. judgment dapat menggunakan dua macam logika yakni logika vertikal dan horizontal.
- 4) Pembahasan dan pengukuhan hasil- hasil penilaian dalam

satu pertemuan khusus yang melibatkan tim penilai dengan pelaksana kurikulum, pengambilan keputusan dan mungkin dari unsur lain yang relevan, sangat diperlukan, sebelum hasil –hasil tersebut dimanfaatkan.

3. Peranan Evaluasi Kurikulum

Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

a. Evaluasi sebagai moral judgement

Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Evaluasi bukan merupakan suatu proses tunggal, minimal meliputi 2 kegiatan, pertama mengumpulkan informasi dan kedua menentukan suatu keputusan.

Masalah-masalah dan konsep-konsep dalam pendidikan selalu mengalami pengembangan, maka pertalian antara informasi pendidikan selalu mengalami perkembangan maka pertalian antara informasi pendidikan yang diperoleh dengan keputusan yang diambil tidak selalu sama, mengalami perkembangan pula.

b. Evaluasi dan penentuan keputusan

Pengambil keputusan dalam pendidikan atau khususnya dalam pelaksanaan kurikulum. Pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum banyak, yaitu: guru, murid, orangtua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan sebagainya. Siapa diantara mereka yang memegang peranan paling besar dalam penentuan keputusan. Pada prinsipnya tiap individu di atas membuat keputusan sesuai dengan posisinya.

Pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang posisi nilai yang berbeda, sesuai dengan posisinya. Salahsatu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama.

c. **Konsensus nilai**

Dalam bagian yang terdahulu sudah dikemukakan bahwa penelitian pendidikan dan evaluasi kurikulum sebagai perilaku sosial berisi nilai-nilai. Dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum sejumlah nilai-nilai dibawakan oleh orang-orang yang turut terlibat (berpartisipasi) dalam kegiatan penilaian atau evaluasi. Para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri atas orang tua, murid, guru, pengembang kurikulum, administrator, ahli politik, ahli ekonomi, penerbit, arsitek dsb.

4. Ujian sebagai Evaluasi Sosial

Sejak diperkenalkan sistem ujian atau tes untuk umum di Amerika Serikat dan negara-negara lain, pengukuran yang berbentuk umum tersebut merupakan salah satu model evaluasi dalam pendidikan. Keberhasilan dalam ujian pengetahuan dan kemampuan skolastik selama bertahun-tahun ditentukan oleh kemampuan mengingat fakta-fakta. Ujian bukan saja menunjukkan nilai pengetahuan atau kemampuan secara sosial, tetapi juga telah merupakan peraturan dari sekolah. Sistem ujian yang dilaksanakan, lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Untuk menilai gambaran sekolah secara keseluruhan. Sedangkan untuk mengukur kemampuan siswa digunakan istilah *assessment* maka untuk penilaian keseluruhan situasi sekolah lebih tepat digunakan istilah *evaluation*.

Para evaluator menyadari bahwa aneka macam kerangka kerja evaluasi mempunyai implikasi terhadap penentuan keputusan pendidikan. Barry Mc. Donald (1975), mendasarkan argumentasinya pada anggapan dasar bahwa evaluasi merupakan kegiatan politik. Ia membedakan adanya tiga tipe evaluasi dalam pendidikan dan kurikulum, yaitu:

a. Evaluasi birokratik

Merupakan suatu layanan yang bersifat unconditional terhadap lembaga-lembaga pemerintahan yang memiliki wewenang kontrol terbesar dalam alokasi sumber-sumber pendidikan.

b. Evaluasi otokratik

Merupakan layanan evaluasi terhadap lembaga-lembaga pemerintah yang mempunyai wewenang control cukup besar dalam mengalokasikan sumber-sumber pendidikan.

c. Evaluasi demokratik

Merupakan layanan pemberian informasi terhadap masyarakat, tentang program-program pendidikan.

5. Model-model Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum sebagai fenomena sejarah merupakan suatu elemen dalam proses sosial yang dihubungkan dengan perkembangan pendidikan. Model - model evaluasi kurikulum diantaranya yaitu.

a. Evaluasi Model Penelitian

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan.

Eksperimen lapangan dalam pendidikan, dimulai pada tahun 1930 dengan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian botani pertanian. Para ahli botani pertanian mengadakan percobaan untuk ditanam pada petak-petak tanah yang memiliki kesuburan dan lain-lain yang sama. Dari percobaan tersebut dapat diketahui benih mana yang paling produktif. Percobaan serupa dapat juga digunakan untuk mengetahui pengaruh tanah, pupuk dan sebagainya terhadap produktivitas suatu macam benih.

Model eksperimen dalam botani pertanian dapat digunakan dalam pendidikan, anak dapat disamakan dengan benih, sedang kurikulum serta berbagai fasilitas serta sistem sekolah dapat disamakan dengan tanah dan pemeliharannya. Untuk mengetahui tingkat kesuburan benih (anak) serta hasil yang dicapai pada akhir program percobaan dapat digunakan tes (pretest dan post test).

Comparative approach dalam evaluasi. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, umpamanya yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda. Kelompok pertama belajar membaca dengan menggunakan metode global dan kelompok lain menggunakan metode unsur. Rancangan penelitian lapangan ini membutuhkan persiapan yang sangat teliti dan rinci, seperti sampel, variabel yang terkontrol, hipotesis, treatment, tes hasil belajar dan sebagainya, perlu dirumuskan secara tepat dan rinci.

b. Evaluasi Model Objektif

Evaluasi model objektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat., Perbedaan model objektif dengan model komparatif ada dalam dua hal :

- 1) Dalam model objektif evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum.
- 2) Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus).

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembang model objektif, yaitu:

- 1) Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum.
- 2) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa.
- 3) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- 4) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Dasar-dasar teori Tylor dan Bloom menjadi prinsip sentral dalam berbagai rancangan kurikulum dan mencapai puncaknya dalam sistem belajar berprograman dan sistem instruksional. Sistem pengajaran yang terkenal adalah IPI (*Individually Prescribed Instruction*) yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan pengajaran yang disusun dalam daerah-daerah, tingkat-tingkat dan unit-unit.
- 2) Suatu prosedur program testing.

- 3) Pedoman prosedur penulisan.
- 4) Materi dan alat pengajaran.
- 5) Kegiatan guru dalam kelas.
- 6) Kegiatan murid dalam kelas.
- 7) Prosedur pengelolaan kelas.

c. Evaluasi Model Campuran Multivariasi

Evaluasi model perbandingan dan model Tylor dan Bloom melahirkan evaluasi model campuran multivariasi, yaitu strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut. Seperti halnya pada eksperimen lapangan serta usaha-usaha awal dari Tylor dan Bloom, metode tersebut masuk kebidang kurikulum dari proyek evaluasi. Metode-metode tersebut masuk ke bidang kurikulum setelah komputer dan program paket berkembang yaitu tahun 1960.

Langkah-langkah model multivariasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/ diteliti.
- 2) Melaksanakan program.
- 3) Sementara tim penyusun, menyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran
- 4) Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer.
- 5) Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh dari beberapa variabel yang berbeda.

Beberapa kesulitan yang dihadapi dalam model multivariasi,

yaitu:

- 1) Diharapkan memberikan tes statistik yang signifikan.
- 2) Terlalu banyaknya variabel yang perlu dihitung.
- 3) Model multivariansi telah mengurangi masalah control berkenaan dengan eksperimen lapangan tetapi menghadapi masalah-masalah perbandingan.

O. Pertemuan XV: Ujian Akhir Semester

Pada kegiatan ini mahasiswa diberikan tugas untuk melakukan observasi ke sekolah terdekat untuk mengetahui bagaimana implementasi dari:

1. Pola Pengembangan Kurikulum
2. Persiapan Pelaksanaan Kurikulum
3. Monitoring dan Pembinaan Kurikulum
4. Final Tes berupa mengerjakan soal ESAI sebanyak 10 (sepuluh) nomor yang di susun berdasarkan pengayaan materi dari pertemuan pertama sampai akhir proses perkuliahan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk, 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Setia, Bandung
- Cholis, Muhammad Nur. 2015. *Model – Model kurikulum*. Dalam www.muhammadcholis.co.id Di unduh pada tanggal 29 – 03 – 2018
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang

- _____. 2003. *Penilaian Kelas; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Firdaus, Zulfahnur Z. dan Rosa, Rosmid. (1987) *Telaah Kurikulum bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Karuna Jakarta
- Erlita. 2016 . *Pengembangan Kurikulum Model Rogers*. Dalam <http://erlitapunyacerita.blogspot.co.uk/2016/01/pengembangan-kurikulum-model-rogers.html?m=1>
Diunduh pada tanggal 10 – 04 – 2018
- Hambali, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju
- _____, 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://saimahridha.wordpress.com/2016/10/13/pengembangan->

kurikulum-model-zais-dan-tyler/http://zacky18.blogspot.com/2011/09/makalah-organisasi-kurikulum.html

Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Justaninda. 2012. *Kedudukan Kurikulum dalam Proses Pendidikan*. <http://justaninda.blogspot.com/2012/08/kedudukan-kurikulum-dalam-proses.html> (diakses tanggal 24 September 2014, pukul 20:00)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas

Maidrawati. 2013. *Kedudukan Kurikulum dalam Proses Pendidikan*. <http://maiderawati21051991.blogspot.com/2013/09/kedudukan-kurikulum-dalam-proses.html> (diakses tanggal 24 September 2014, pukul 20:00)

Muzamiroh, M. L. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum*. Kata Pena.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nasution. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.

Misdan, undang. (1989) *Telaah Buku Teks dan Kurikulum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muiz, Abdul. 2013. *Monitoring dan Evaluasi Kurikulum*. (online) <http://amcreative.wordpress.com/pemantauan-kurikulum/> . Diakses Rabu, 9 April 2014 Pukul 14.32 WIB.

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*

Sekolah; Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan.
Yogyakarta: BPFE.

Sukmadinata. Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek.* Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
Permendiknas No. 22, 23 dan 24 Tahun 2007

Sudirwo. Daeng. 2002. *Otonomi Perguruan Tinggi Hubungannya dengan Otonomi Daerah.* Manajerial. Vol .01. No1:72-79

Susilo. Joko, *Muhammad, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,*
Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty.(1993) *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta:PT Bumi Aksara

Sudjana, Nana (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Soedarminto, dkk. 1999. *Pengembangan Kurikulum Bahan Belajar.*
Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

Sukmadinata, Nana. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

Uyoh Sadulloh.1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Media Iptek.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013.* Jakarta. Bumi Aksara.

